

**KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT IBNU QAYYIM AL-
JAUZIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

TAHUN 2025/2026



MUHAMMAD ABDUL WAHIB AHSAN

NIM: 21502400804

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER
TAHUN 2025/2026**

Oleh :

Muhammad Abdul Wahib Ahsan

NIM : 21502400804

Pada tanggal 29 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D
NIK. 211596009

Pembimbing II



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

2025-2026

Oleh :

Muhammad Abdul Wahib Ahsan

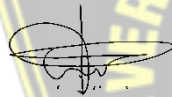
NIM : 21502400804

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: Selasa, 3 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Penguji 2



Dr. Susiyanto, M, Ag
NIK. 211516024

Penguji 3,



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH
NIK. 211516026

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada pencapaian tanpa kesabaran, tidak ada kedewasaan tanpa ujian, dan tidak ada keberhasilan tanpa doa.”

Tesis ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kepada:

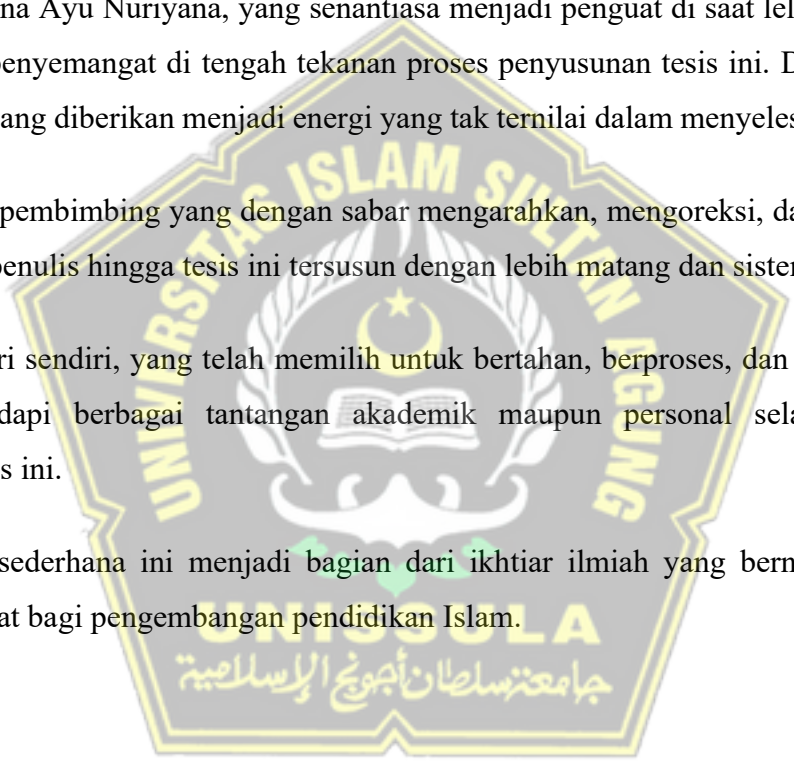
Kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber doa, dukungan, dan teladan keteguhan dalam setiap fase kehidupan. Tanpa kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan mereka, perjalanan akademik ini tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Istri tercinta, Itsna Ayu Nuriyana, yang senantiasa menjadi penguat di saat lelah, penenang di saat ragu, dan penyemangat di tengah tekanan proses penyusunan tesis ini. Dukungan moral dan kesabaran yang diberikan menjadi energi yang tak ternilai dalam menyelesaikan karya ini.

Para dosen dan pembimbing yang dengan sabar mengarahkan, mengoreksi, dan membimbing setiap langkah penulis hingga tesis ini tersusun dengan lebih matang dan sistematis.

Serta kepada diri sendiri, yang telah memilih untuk bertahan, berproses, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun personal selama perjalanan penyusunan tesis ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi bagian dari ikhtiar ilmiah yang bernilai ibadah dan memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.



**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN PERSYARATAN PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kontemporer Tahun”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 29 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Abdul Wahib Ahsan

NIM : 21502400804

ABSTRAK

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran formal setelah kelahiran, melainkan sebagai upaya pembinaan manusia secara menyeluruh yang dimulai sejak fase pralahir. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, perhatian terhadap pendidikan prenatal masih relatif terbatas dan kurang mendapat kajian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta menganalisis relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis isi (content analysis). Sumber data utama penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, khususnya *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, yang didukung oleh buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian relevan terkait pendidikan Islam dan pendidikan prenatal. Data dianalisis dengan menelaah konsep, prinsip, serta nilai-nilai pendidikan prenatal, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan Islam masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang pendidikan prenatal sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak yang dimulai sejak masa kehamilan. Pendidikan prenatal berlandaskan pada penjagaan fitrah dan tauhid, pembinaan spiritual orang tua, pengelolaan lingkungan psikologis dan emosional, pemeliharaan aspek jasmani, serta pemberian stimulasi edukatif yang bernilai ibadah sejak dalam kandungan. Konsep ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang fundamental, seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab orang tua, keseimbangan jasmani dan ruhani, serta pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan pendidikan berbasis keluarga dan pendidikan karakter. Pemikiran Ibnu Qayyim tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan visioner dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, konsep pendidikan prenatal ini dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif dan berorientasi pada pembentukan generasi beriman dan berakhlak mulia sejak fase pralahir.

Kata kunci: fitrah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pendidikan prenatal, pendidikan Islam, pendidikan keluarga.

ABSTRACT

Education in Islam is not only understood as a formal learning process after birth, but also as an effort to develop the whole human being that begins from the prenatal phase. However, in contemporary Islamic educational practices, attention to prenatal education is still relatively limited and has not received in-depth study. Therefore, this study aims to examine the concept of prenatal education according to Ibn Qayyim al-Jauziyah and analyze its relevance to the values of contemporary Islamic education. This study uses a literature study method (library research) with a descriptive-analytical approach and content analysis. The main data source for this study is the works of Ibn Qayyim al-Jauziyah, especially Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, supported by books, scientific journals, and relevant research results related to Islamic education and prenatal education. Data were analyzed by examining the concepts, principles, and values of prenatal education, then contextualized with the reality of contemporary Islamic education. The results show that Ibn Qayyim al-Jauziyah views prenatal education as an integral part of the child's educational process that begins during pregnancy. Prenatal education is based on maintaining the natural principle (fitrah) and monotheism (tawhid), parental spiritual development, psychological and emotional environmental management, physical care, and providing educational stimulation with religious values from the time of conception. This concept embodies fundamental Islamic educational values, such as monotheism, morals, parental responsibility, physical and spiritual balance, and holistic and sustainable education. This study concludes that Ibn Qayyim al-Jauziyah's concept of prenatal education has strong relevance to contemporary Islamic education, particularly in strengthening family-based education and character building. Ibn Qayyim's thinking is not only normative-theological but also contextual and visionary in addressing the challenges of modern education. Therefore, this concept of prenatal education can serve as a conceptual foundation for developing a more integrative Islamic education oriented toward developing a generation of faith and noble character from the prenatal stage.

Keywords: fitrah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, prenatal education, Islamic education, family education.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kontemporer, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE., AKT., M.hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pd.I., selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2025 yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
7. Istri Saya Itsna Ayu Nuriyana yang juga telah memberi saya motivasi dan dukungan selama pengerjaan tugas akhir tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Pembahasan	6
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	32
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	41
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	44
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
3.5 Keabsahan Data	47
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB IV	50
PEMBAHASAN	50
4.1 Biografi Singkat dan Latar Belakang Ibnu Qayyim al-Jauziyah	50
4.2 Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauyizah	51
4.3 Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah	53

4.4	Analisis Kritis Internal terhadap Konsep Pendidikan Prenatal	59
4.5	Analisis Kritis Eksternal dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer	62
4.6	Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Prenatal dalam Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer.....	65
BAB V.....		69
PENUTUP.....		69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Implikasi	71
5.3	Keterbatasan Penelitian	74
5.4	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dilihat sebagai proses membangun manusia dalam segala bidang, tidak hanya dalam hal memperoleh pengetahuan, tetapi juga dalam hal mengembangkan karakter yang baik, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang dalam dimensi intelektual, moral, dan spiritualnya sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi kegiatan pedagogis yang bersifat formal dan sementara; melainkan, ia merupakan proses berkelanjutan yang menyertai seluruh keberadaan manusia. Paradigma ini memperjelas bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, mencakup semua aspek kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Dengan cara ini, pendidikan Islam melihat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang tumbuh dan berubah seiring melewati berbagai tahap kehidupan (Fuad, Taksonomi Transenden, 2014).

Islam memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup, di mana setiap tahapan kehidupan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadiannya. Di mana setiap tahapan kehidupan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman awal kehidupan, termasuk kondisi sebelum dan selama kehamilan, merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan nilai-nilai moral seseorang di masa depan. Pendidikan memandang kesinambungan antara berbagai tahapan kehidupan sebagai prinsip mendasar yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak dimulai pada saat anak memasuki lembaga pendidikan formal, melainkan telah berlangsung sejak manusia berada pada tahap paling awal keberadaannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman awal kehidupan, termasuk kondisi sebelum dan selama kehamilan, merupakan landasan penting bagi perkembangan kepribadian dan nilai-nilai moral seseorang di masa depan. merupakan dasar penting bagi perkembangan kepribadian dan nilai-nilai moral individu di masa depan. Pendidikan memandang kesinambungan antar fase kehidupan sebagai prinsip dasar yang tidak dapat dipisahkan. Kualitas pendidikan di tahap awal akan menentukan keberhasilan pendidikan di tahap selanjutnya, termasuk masa dewasa (Riza, 2022).

Pendidikan Islam memandang kesinambungan antar tahapan kehidupan sebagai prinsip fundamental yang tidak dapat dipisahkan. Kualitas pendidikan di tahap awal akan menentukan seberapa baik pendidikan berjalan di tahap selanjutnya, bahkan hingga dewasa (Riza, 2022). Dalam konteks ini, fase prenatal atau sebelum kelahiran merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan Islam. Fetus tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis, tetapi sebagai makhluk yang dipersiapkan untuk menjalani kehidupan dengan potensi bawaan. Perilaku, ibadah, dan lingkungan spiritual orang tua selama kehamilan diyakini memengaruhi kesiapan bawaan anak. Konsep ini menggambarkan bahwa pendidikan prenatal memiliki dimensi pedagogis yang sangat penting dalam ajaran Islam (Mutaqin, 2025). Hal ini bukan hanya tentang pertumbuhan biologis janin, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui kondisi psikologis, spiritual, dan etika orang tua, terutama ibu. Janin bukan hanya entitas biologis, tetapi makhluk yang sedang dipersiapkan untuk menjalani hidupnya dengan potensi fitrah. Oleh karena itu, perilaku, ibadah, dan lingkungan spiritual orang tua selama kehamilan dianggap memengaruhi kesiapan anak untuk fitrah. Gagasan ini menunjukkan bahwa pendidikan prenatal memiliki dimensi pedagogis yang sangat kuat dalam Islam (Mutaqin, 2025).

Prinsip ini bukan hanya tentang aspek fisik kelahiran, tetapi juga tentang kewajiban moral dan spiritual dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Perhatian diberikan pada kualitas ibadah, akhlak, dan doa bahkan sebelum anak lahir sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan. Akibatnya, pendidikan prenatal memiliki dukungan teologis yang kuat dan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi seutuhnya (Arianto, 2024).

Dalam khazanah perbendaharaan pemikiran Islam klasik, kepedulian terhadap pendidikan anak sejak usia dini banyak diutarakan oleh para ulama, termasuk Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam pemikiran Islam klasik, kepedulian terhadap pendidikan anak sejak usia dini telah banyak diungkapkan oleh para cendekiawan, termasuk Ibn Qayyim al-Jauziyah. Ibnu Qayyim menekankan bahwa pendidikan anak tidak dimulai setelah kelahiran, melainkan jauh sebelumnya, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup dan masa kehamilan. lahir, melainkan jauh lebih awal, khususnya sejak pemilihan pasangan hidup dan selama masa kehamilan. Kualitas spiritual dan moral orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Ia berpendapat bahwa kualitas spiritual dan moral orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana karakter anak berkembang. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan prenatal merupakan dasar fundamental bagi

seluruh proses pendidikan manusia (Oktafiani, Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy, 2023). concept indicates that prenatal education is the fundamental basis for the entire process of human education (Oktafiani, Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy, 2023).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kajian mengenai pendidikan prenatal masih relatif terbatas dan belum menjadi fokus utama dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Pendidikan lebih terfokus pada fase pendidikan formal dan non - formal setelah anak lahir, sedangkan fase prenatal seringkali hanya dipandang sebagai domain kesehatan saja. Situasi ini menyebabkan pemisahan antara pendidikan dan tahap awal kehidupan manusia, yang berarti bahwa nilai - nilai pendidikan Islam tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya. Cara terbaik Pendidikan prenatal dapat melemahkan fondasi nilai - nilai yang akan membentuk karakter dan kesadaran religius di masa dewasa.

Di sisi lain, banyak orang memandang pendidikan Islam untuk orang dewasa sebagai proses yang terpisah dari pendidikan yang terjadi pada tahap awal kehidupan. Diyakini bahwa nilai - nilai yang terbentuk sejak awal kehidupan memainkan peran besar dalam membentuk keyakinan agama, arah hidup, dan kualitas kepribadian seseorang sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tetapi berupaya melakukan pembacaan kritis dan rekonstruktif terhadap konsep pendidikan prenatal guna menempatkannya dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer yang lebih sistematis dan kontekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Kosongnya konstruksi konseptual pendidikan prenatal dalam teori pendidikan Islam Kontemporer, khususnya di Indonesia. Meskipun Islam memiliki landasan teologis yang kuat mengenai tanggung jawab pendidikan sejak sebelum kelahiran, pendidikan prenatal belum terformulasi secara sistematis dalam kerangka teori pendidikan Islam modern. Akibatnya, fase prenatal belum diposisikan sebagai bagian integral dari paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.
- 2) Minimnya pembahasan kritis terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam konteks pendidikan kontemporer. Kajian terhadap pemikiran Ibnu Qayyim, khususnya tentang pendidikan prenatal, masih dominan bersifat deskriptif dan normatif. Analisis yang bersifat kontekstual, komparatif, dan dialogis dengan tantangan pendidikan Islam masa kini masih sangat terbatas.

- 3) Kecenderungan pendekatan doktrinal dalam mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim tanpa elaborasi kritis dan kontekstualisasi akademik. Pemikiran Ibnu Qayyim sering disajikan sebagai otoritas tekstual yang diterima secara dogmatis, tanpa dilakukan pembacaan kritis, reinterpretasi konseptual, serta pengujian relevansinya terhadap dinamika sosial, psikologis, dan pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan identifikasi tersebut, tampak adanya kebutuhan mendesak akan kajian konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan prenatal dalam perspektif Islam serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer. Kebutuhan ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan upaya pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sejak fase paling awal kehidupan hingga dewasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terfokus dan mendalam, maka kajian dibatasi pada pembahasan konsep pendidikan prenatal dalam perspektif pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Penelitian ini tidak membahas pendidikan prenatal secara umum dari berbagai tokoh atau mazhab pemikiran Islam, melainkan secara khusus menelaah gagasan Ibnu Qayyim sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Pembatasan ini dilakukan agar analisis memiliki kejelasan objek kajian dan kedalaman konseptual, mengingat Ibnu Qayyim merupakan tokoh yang secara eksplisit membahas pendidikan anak sejak fase prakelahiran.

Selain itu, pembahasan pendidikan prenatal dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai spiritual, moral, akhlak, dan pembentukan karakter, bukan pada aspek biologis, medis, atau psikologis kehamilan secara klinis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji kesehatan ibu dan janin dari sudut pandang ilmu kedokteran, melainkan menempatkan pendidikan prenatal sebagai proses penanaman nilai yang memiliki implikasi pedagogis dan keagamaan. Pembatasan ini penting agar penelitian tetap berada dalam ranah ilmu pendidikan Islam.

Pembatasan selanjutnya berkaitan dengan pendidikan Islam kontemporer yang dikaji dalam penelitian ini. Pendidikan Islam kontemporer tidak dipahami sebagai kajian tentang metode andragogi, strategi pembelajaran orang dewasa, atau evaluasi program

pendidikan nonformal secara teknis. Pendidikan Islam kontemporer dalam penelitian ini dibatasi pada kajian nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dan teraktualisasi dalam sikap, perilaku, dan kesadaran keagamaan individu pada fase dewasa.

Penelitian ini juga tidak membahas seluruh pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah secara menyeluruh dalam berbagai bidang keilmuan. Kajian dibatasi hanya pada pemikirannya yang relevan dengan pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan fase prenatal dan fondasi pendidikan. Dengan demikian, pembahasan tentang aspek fikih, tasawuf, atau akidah dalam pemikiran Ibnu Qayyim hanya akan disertakan sejauh memiliki relevansi langsung dengan konsep pendidikan prenatal.

Dari segi metodologi, penelitian ini dibatasi sebagai penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan analisis pemikiran tokoh. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan penelitian lapangan atau pengumpulan data empiris, sehingga hasil penelitian bersifat konseptual dan teoretis.

Pembatasan terakhir berkaitan dengan cakupan sumber rujukan kontemporer, yaitu literatur yang digunakan dalam analisis dibatasi pada publikasi ilmiah dengan rentang waktu kurang lebih 2014–2024. Pembatasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kajian relevan dengan perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer serta mampu menjembatani pemikiran klasik Ibnu Qayyim dengan konteks pendidikan masa kini.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah?
2. Bagaimana analisis kritis terhadap konsep pendidikan prenatal tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?
3. Bagaimana rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal agar dapat diintegrasikan dalam paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah.
2. Melakukan analisis kritis terhadap konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.
3. Merumuskan rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal yang relevan bagi penguatan teori pendidikan Islam kontemporer.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan prenatal dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada kesinambungan nilai pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan Islam dalam memahami pentingnya pendidikan sejak fase prenatal, serta menjadi dasar konseptual dalam penguatan pendidikan keluarga dan pembinaan keagamaan pada fase dewasa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran, kerangka analisis, serta hasil kajian yang dilakukan. Sistematika pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan struktur yang jelas dan runtut, sehingga setiap bab memiliki fungsi dan kontribusi yang saling berkaitan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Bagian awal memuat halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya, abstrak, kata pengantar, daftar isi, serta kelengkapan administratif lainnya sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan akademik. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar formal dan administratif sebelum pembaca memasuki substansi penelitian.

Bagian inti penelitian terdiri atas lima bab yang disusun secara berurutan dan saling berkesinambungan.

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan akademik dan konseptual pentingnya penelitian tentang pendidikan prenatal dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Selain itu, bab ini juga menguraikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Sistematika penulisan juga dijelaskan dalam bab ini untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur keseluruhan penelitian.

Bab II merupakan Kajian Pustaka. Bab ini berisi landasan teoretis yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup pengertian pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, pendidikan prenatal secara umum, perbandingan perspektif Islam dan Barat, dasar-dasar pendidikan prenatal dalam Islam, tujuan dan nilai-nilai pendidikan prenatal, serta peran orang tua dalam pembinaan sejak fase awal kehidupan. Selain itu, bab ini juga membahas posisi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam diskursus pendidikan anak, kekosongan konseptual pendidikan prenatal dalam teori pendidikan Islam kontemporer, serta tantangan paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Pada bagian akhir Bab II disajikan kajian hasil penelitian terdahulu dan kerangka konseptual penelitian yang menjadi pijakan analisis pada bab selanjutnya.

Bab III membahas Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan interpretatif dan analitis. Selain itu, dijelaskan pula sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, instrumen penelitian, keabsahan data melalui triangulasi sumber dan ketekunan penelaahan teks, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim secara kritis dan sistematis. Bab ini berfungsi sebagai landasan metodologis yang memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara ilmiah dan terstruktur.

Bab IV merupakan Pembahasan dan Analisis. Pada bab ini dipaparkan hasil analisis terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, khususnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Pembahasan dilakukan melalui analisis kritis internal untuk menilai konsistensi

dan struktur gagasan, serta analisis kritis eksternal untuk menguji relevansi dan kontekstualisasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Bab ini juga memuat rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal dalam kerangka paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Bab V merupakan Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, sehingga mencerminkan sintesis akhir dari keseluruhan penelitian.

Bagian akhir penelitian memuat daftar pustaka yang mencantumkan seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini, serta lampiran-lampiran yang mendukung kelengkapan data penelitian apabila diperlukan.

Dengan sistematika pembahasan tersebut, penelitian ini diharapkan tersusun secara logis dan terarah, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti perkembangan argumentasi dan memahami kontribusi konseptual yang dihasilkan.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menguraikan konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta analisis relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer.

Bab V merupakan Penutup, yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek intelektual, fisik, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi menekankan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik sehingga terbentuk kepribadian Islami yang utuh (Afandi, 2024).

Secara esensial, pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama yang memberikan arah, tujuan, dan nilai normatif pendidikan. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dalam membimbing manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi, dengan kehidupan yang selaras antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Siddik, 2022).

Pendidikan Islam juga dipahami sebagai proses pengembangan fitrah manusia, yaitu potensi bawaan yang meliputi kecenderungan beriman, berakhlak, dan berilmu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mematangkan seluruh aspek kepribadian manusia agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, bukan sekadar memahami Islam sebagai pengetahuan teoritis (Rahmi, 2025).

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang komprehensif, mencakup tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media, evaluasi, serta lingkungan pendidikan. Keseluruhan komponen tersebut saling terintegrasi untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Afandi, 2024).

Makna pendidikan dalam Islam menurut (Alinata, 2024) berakar pada wahyu pertama Q.S. Al-'Alaq: 1-5, yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai jalan pembebasan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Pendidikan dalam Islam diposisikan sebagai instrumen pembentuk masyarakat yang progresif dan beradab, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai metafisik-ilahiah.

Secara terminologis, pendidikan Islam dipahami melalui konsep ta'lim, tadrīs, dan ta'dīb yang saling melengkapi. *Ta'lim* menekankan proses pengajaran dan transfer ilmu, *tadrīs* menekankan proses pembelajaran dan pelatihan intelektual secara sistematis, sedangkan *ta'dīb* menekankan pembentukan adab, moral, dan kesadaran manusia akan posisi dirinya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina akhlak dan peradaban manusia (Ma'zumi, 2019).

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bermakna sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai spiritual, dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara bermartabat (Alinata, 2024). Pemahaman mengenai pendidikan dalam perspektif Islam sebagaimana diuraikan di atas tidak dapat dilepaskan dari fondasi filosofis yang melandasinya. Setiap konsep pendidikan pada dasarnya dibangun di atas asumsi-asumsi mendasar tentang hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta tujuan nilai yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan sistematis mengenai pendidikan Islam, perlu ditinjau landasan filosofisnya yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

2.1.1.1 Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Secara ontologis, pendidikan Islam berpijak pada pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, akal, dan fitrah (Zulfa, 2025). Manusia dalam Islam tidak dipandang sebagai makhluk biologis semata, tetapi sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan transendental. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*) dan diberi potensi pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. As-Sajdah: 9). Potensi-potensi tersebut menjadi dasar ontologis bagi proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam bukan proses menciptakan potensi baru, melainkan mengembangkan dan mengarahkan potensi yang telah dianugerahkan Allah. Dalam konteks ini, manusia memiliki dua status utama, yaitu sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Status ganda ini menjadi dasar ontologis pendidikan Islam. Pendidikan harus membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi penghambaan secara spiritual dan fungsi kekhilafahan secara sosial.

Konsepsi ontologis ini membedakan pendidikan Islam dari pendidikan sekuler. Jika pendidikan sekuler cenderung menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris), maka pendidikan Islam bersifat teosentris, yaitu berorientasi pada pengakuan terhadap Allah sebagai pusat nilai dan tujuan. Dengan demikian, secara ontologis pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh berdasarkan hakikat penciptaannya (Zulfa, 2025).

Landasan epistemologis pendidikan Islam berkaitan dengan sumber dan metode memperoleh pengetahuan. Dalam Islam, sumber pengetahuan utama adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), yang kemudian dikembangkan melalui akal, pengalaman, dan ijtihad. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan orientasi nilai dan arah kehidupan manusia. Sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengembangkan pengetahuan dalam batas-batas yang ditetapkan oleh wahyu (Tobroni, 2025).

Integrasi wahyu dan akal inilah yang menjadi ciri khas epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan ilmu empiris, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna dan nilai di balik ilmu tersebut. Dalam konteks ini, ilmu tidak bersifat netral. Ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memperkuat kesadaran moralnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Sipahutar, 2025).

Epistemologi ini sangat relevan ketika membahas pendidikan prenatal. Konsep pendidikan prenatal dalam Islam tidak hanya didasarkan pada asumsi psikologis, tetapi berakar pada landasan wahyu yang memandang manusia memiliki potensi sejak dalam kandungan. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan dan nilai yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam keimanan, akhlak, dan intelektualitas. Nilai utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid. Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi menjadi dasar orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Setiap proses pembelajaran harus bermuara pada penguatan kesadaran penghambaan kepada Allah (Azizah, 2025).

Selain tauhid, pendidikan Islam juga menjunjung nilai akhlak, keadilan, tanggung jawab sosial, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini menjadi orientasi dalam penyusunan kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan prenatal, landasan aksiologis ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh ditunda hingga anak lahir. Jika tujuan pendidikan adalah

membentuk karakter dan keimanan, maka fase paling awal kehidupan manusia harus dipertimbangkan sebagai bagian dari proses pendidikan (Helmy, 2024).

2.1.1.2 Konsep Fitrah dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Konsep fitrah merupakan fondasi antropologis pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar manusia untuk mengenal kebenaran dan mentauhidkan Allah. Al-Ghazali memandang fitrah sebagai kesiapan menerima kebaikan yang dapat berkembang atau menyimpang tergantung lingkungan pendidikan (Putri, 2025). Ibnu Taimiyah menekankan bahwa fitrah adalah kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran. Ibnu Qayyim sendiri menegaskan bahwa penyimpangan anak bukan karena rusaknya fitrah, tetapi karena kesalahan lingkungan pendidikan (Rosidi, 2019).

Pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai fitrah sebagai kesadaran primordial manusia terhadap Tuhan. Dalam psikologi Islam modern, fitrah dipahami sebagai predisposisi spiritual yang harus dijaga sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan prenatal menjadi fase awal penjagaan fitrah agar tetap suci dan tidak mengalami distorsi (Qusairi, 2026).

2.1.2 Konsep Pendidikan Prenatal Secara Umum

Pendidikan prenatal secara umum dipahami sebagai proses pendidikan yang diberikan kepada anak sejak sebelum kelahiran, yaitu ketika anak masih berada dalam kandungan ibu. Pendidikan ini merupakan bentuk pendidikan awal yang bertujuan memberikan rangsangan (stimulus) baik secara fisik, psikologis, maupun emosional kepada janin, sebagai fondasi bagi perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak di masa selanjutnya (Nurhusni, 2023).

Dalam perspektif umum, pendidikan prenatal menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dimulai setelah anak lahir, melainkan sejak fase pranatal melalui berbagai bentuk stimulasi tidak langsung, seperti sentuhan, suara, kondisi emosional ibu, serta lingkungan psikologis keluarga. Stimulasi tersebut diyakini dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan mental janin, karena janin telah memiliki kemampuan untuk merespons rangsangan dari luar kandungan sejak usia kehamilan tertentu (Humaidah, 2025).

Pendidikan prenatal juga dipahami sebagai bagian dari konsep pendidikan sepanjang hayat (long life education), yang memandang perkembangan manusia berlangsung secara berkesinambungan sejak fase konsepsi hingga dewasa. Dalam kerangka ini, pendidikan pranatal berfungsi sebagai tahap awal yang menentukan

kualitas perkembangan anak pada tahap-tahap berikutnya, baik secara biologis maupun psikologis (Aprilia, 2020).

Selain itu, pendidikan prenatal menempatkan orang tua, khususnya ibu, sebagai pendidik utama pada fase pranatal. Perilaku, kondisi fisik, dan keadaan psikologis orang tua selama masa kehamilan dipandang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan janin. Oleh karena itu, pendidikan prenatal menekankan pentingnya kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan (Aini, 2020).

Meskipun konsep pendidikan prenatal secara umum telah diuraikan sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pemahaman yang lebih komprehensif memerlukan peninjauan terhadap perspektif keilmuan lain yang berkembang dalam tradisi akademik modern. Hal ini penting untuk memperlihatkan bagaimana fase prenatal dipahami dalam disiplin ilmu psikologi dan neurosains, serta untuk mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan konseptual antara pendekatan ilmiah modern dan perspektif pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan pendidikan prenatal dalam perspektif psikologi perkembangan modern sebelum dilakukan perbandingan konseptual dengan perspektif Islam.

2.1.2.1 Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi Perkembangan dan Neurosains Modern

Dalam kajian psikologi perkembangan modern, fase prenatal dipandang sebagai tahap awal yang sangat menentukan dalam pembentukan struktur biologis dan neurologis manusia. Sejak masa konsepsi hingga kelahiran, janin mengalami proses pertumbuhan yang kompleks, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada perkembangan sistem saraf pusat, respons sensorik, serta kesiapan kognitif awal. Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pada trimester kedua, janin telah mampu merespons rangsangan suara dari luar rahim. Studi-studi neurosains prenatal mengungkapkan bahwa stimulasi suara, terutama suara ibu, dapat memengaruhi aktivitas saraf janin dan membentuk pola respons emosional awal. Selain itu, tingkat stres ibu selama kehamilan diketahui memiliki korelasi dengan perkembangan sistem limbik janin yang berkaitan dengan regulasi emos (Firdaus, 2025).

Dalam perspektif psikologi prenatal, kondisi emosional ibu menjadi faktor signifikan dalam perkembangan anak. Hormon stres seperti kortisol yang meningkat

akibat tekanan psikologis dapat menembus plasenta dan memengaruhi perkembangan neurologis janin. Oleh karena itu, stabilitas emosi, dukungan sosial, serta lingkungan keluarga yang kondusif menjadi aspek penting dalam kajian pendidikan prenatal modern (Eka, 2025).

Selain aspek emosional, psikologi perkembangan juga menekankan pentingnya nutrisi dan kesehatan fisik ibu. Kekurangan gizi, paparan zat berbahaya, serta pola hidup yang tidak sehat selama kehamilan dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan prenatal dalam perspektif modern lebih banyak ditekankan pada intervensi biologis, psikologis, dan lingkungan.

Meskipun pendekatan psikologi modern tidak secara eksplisit menggunakan istilah “pendidikan prenatal” dalam makna religius, substansi pembahasannya mengakui bahwa fase pranatal merupakan tahap fundamental yang memengaruhi kualitas perkembangan manusia secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa secara ilmiah, fase prenatal memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan dalam konstruksi teori pendidikan dan perkembangan manusia.

2.1.2.2 Perbandingan Konseptual Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam dan Barat

Perbandingan antara perspektif Islam dan Barat mengenai pendidikan prenatal menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Secara epistemologis, pendidikan prenatal dalam perspektif Barat didasarkan pada pendekatan empiris dan eksperimental. Kebenaran ilmiah dibangun melalui observasi, penelitian laboratorium, serta pengukuran kuantitatif terhadap perkembangan biologis dan psikologis janin. Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan prenatal memiliki dasar teologis yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis, yang kemudian diperkuat oleh penalaran rasional.

Secara ontologis, perspektif Barat cenderung memandang janin sebagai entitas biologis yang berkembang melalui mekanisme fisiologis dan neurologis. Adapun Islam memandang janin sebagai makhluk yang telah memiliki dimensi ruhani sejak peniupan ruh, sehingga memiliki kedudukan spiritual selain biologis.

Secara aksiologis, tujuan pendidikan prenatal dalam perspektif Barat lebih berorientasi pada optimalisasi perkembangan kognitif, kesehatan mental, dan kesiapan adaptif anak di masa depan. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, pendidikan prenatal

bertujuan membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan kesadaran tauhid sejak fase paling awal kehidupan (Miftah, 2023).

Meskipun terdapat perbedaan epistemologis dan aksiologis, kedua perspektif memiliki titik temu pada pengakuan bahwa fase prenatal merupakan tahap penting dalam perkembangan manusia. Titik temu ini membuka ruang integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan temuan ilmiah modern dalam membangun paradigma pendidikan prenatal yang lebih komprehensif (Miftah, 2023).

Perbandingan ini penting untuk menunjukkan bahwa pendidikan prenatal bukan hanya konsep normatif keagamaan, tetapi juga memiliki korespondensi dengan temuan ilmiah kontemporer. Dengan demikian, diskursus pendidikan prenatal dalam Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

2.1.3 Dasar Dasar Pendidikan Prenatal dalam Islam

Dasar normatif pendidikan prenatal dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, antara lain Q.S. *At-Tahrim* [66]: 6 yang menegaskan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari api neraka, serta hadis Nabi Muhammad SAW tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Landasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat ditunda hingga anak lahir, tetapi harus dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual orang tua (Suryadi, 2020).

Islam juga meyakini bahwa janin memiliki potensi untuk menerima rangsangan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. *As-Sajdah* [32]: 9 tentang peniupan ruh dan dianugerahkannya pendengaran, penglihatan, dan hati. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa janin telah memiliki kesiapan dasar untuk menerima stimulasi, baik secara fisik maupun psikis, sehingga pendidikan prenatal dipandang sah dan relevan dalam Islam (Humaidah, 2025).

Selain itu, pendidikan prenatal dalam Islam didasarkan pada pembinaan spiritual dan akhlak orang tua, yang diwujudkan melalui ibadah, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, menjaga perilaku, serta kondisi fisik dan psikologis ibu selama kehamilan. Perilaku dan kondisi emosional ibu diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak, sehingga pendidikan prenatal lebih bersifat pendidikan tidak langsung yang ditujukan kepada ibu, namun berdampak pada

janin (Fuad, Pendidikan Prenatal: Perilaku Religius dan Sosial Orang Tua Lulusan Terbaik UIN Sunan Ampel Surabaya 2019-2021, 2023).

Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan prenatal dalam Islam mencakup landasan teologis (Al-Qur'an dan Hadis), landasan antropologis (fitrah dan potensi janin), serta landasan pedagogis (peran orang tua dan stimulasi dini). Ketiga dasar ini menegaskan bahwa pendidikan prenatal merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan sejak sebelum kelahiran hingga dewasa.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam

Tujuan pendidikan prenatal dalam perspektif Islam adalah mempersiapkan anak sejak dalam kandungan agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan prenatal diarahkan sebagai upaya awal orang tua untuk menjalankan tanggung jawab keagamaan dalam menjaga diri dan keluarga dari penyimpangan akidah dan akhlak, sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. *At-Tahrim* [66]: 6 (Aini, 2020).

Secara lebih spesifik, pendidikan prenatal bertujuan untuk menanamkan dasar keimanan dan akidah yang bersih, membentuk akhlak mulia, serta mempersiapkan keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak sejak fase paling awal kehidupan. Pendidikan ini juga dimaksudkan untuk membangun kesiapan mental dan psikologis anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan serta menjalani proses pendidikan pada tahap selanjutnya secara optimal. Dengan demikian, pendidikan prenatal dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kelahiran anak yang sehat secara jasmani, tetapi juga bertujuan melahirkan generasi yang memiliki keteguhan iman, kecerdasan, tanggung jawab sosial, serta kepribadian Islami sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat (Za'im, 2016).

Selain bertujuan menanamkan keimanan dan akhlak mulia, pendidikan prenatal dalam perspektif Islam juga diarahkan untuk membangun kesiapan spiritual dan psikologis anak sejak masa kandungan agar memiliki fondasi kepribadian yang kuat ketika memasuki fase kehidupan selanjutnya. Pendidikan prenatal diposisikan sebagai modal awal pembentukan karakter yang berkelanjutan dan tidak terputus antara fase pranatal, postnatal, hingga dewasa. Tujuan lain yang ditekankan adalah menumbuhkan kesadaran religius orang tua, khususnya ibu, agar setiap perilaku, sikap, dan aktivitas selama kehamilan menjadi sarana edukatif bagi janin. Dengan demikian, pendidikan prenatal tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga berfungsi sebagai proses

pendidikan spiritual bagi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama (Latipah, 2022).

Pendidikan prenatal dalam Islam juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan spiritual, emosional, dan sensorik anak sejak dini melalui stimulus pralahir yang bernuansa islami, seperti doa, ibadah, komunikasi positif, dan lingkungan keluarga yang harmonis. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan prenatal bukan sekadar persiapan biologis, melainkan upaya sadar membangun kesiapan belajar dan kepekaan nilai pada anak sebelum lahir. Selain itu, pendidikan prenatal bertujuan mempersiapkan lingkungan keluarga sebagai sistem pendidikan pertama yang kondusif, dengan melibatkan peran ayah dan anggota keluarga lain. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, kerja sama, dan nilai tauhid dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk ketahanan mental dan sosial anak sejak fase kandungan (Humaidah, 2025).

2.1.5 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Prenatal

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki peran fundamental dalam pendidikan prenatal karena anak dipandang sebagai amanah dari Allah yang tanggung jawab pendidikannya telah dimulai sejak sebelum kelahiran. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, diposisikan sebagai al-madrasah al-ūlā (sekolah pertama) bagi anak, sehingga pendidikan tidak menunggu anak lahir, tetapi sudah berlangsung pada fase prenatal sebagai bagian dari kewajiban keagamaan orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan prenatal dimulai sejak fase prakonsepsi, yaitu dengan memilih pasangan hidup yang baik secara agama dan akhlak, melangsungkan pernikahan yang sah, serta menjaga niat dan perilaku sesuai tuntunan syariat. Tahap ini dipandang penting karena kualitas keimanan dan akhlak orang tua akan menjadi dasar awal pembentukan karakter anak yang akan dilahirkan (Agung, 2023).

Pada fase pascakonsepsi hingga kelahiran, orang tua berperan aktif dalam menciptakan kondisi fisik dan psikologis yang kondusif bagi perkembangan janin (Za'im, 2016). Peran tersebut meliputi pemenuhan gizi dan makanan halal, menjaga kesehatan dan kestabilan emosi ibu hamil, menciptakan lingkungan keluarga yang tenang dan religius, serta menjauhkan ibu dari tekanan psikis dan perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, orang tua memiliki peran spiritual yang sangat penting melalui doa, ibadah, dan pemberian stimulus pralahir. Aktivitas seperti berdoa untuk kebaikan anak, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta memberikan

rangsangan positif kepada janin diyakini dapat memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan spiritual anak sejak dalam kandungan. Pendidikan prenatal dalam Islam dengan demikian bersifat tidak langsung, namun berdampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak (Humaidah, 2025).

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan prenatal tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis anak, tetapi mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan edukatif yang utuh. Pelaksanaan peran ini menjadi fondasi awal bagi keberhasilan pendidikan anak pada fase postnatal dan kehidupan dewasa, sekaligus wujud nyata pengamalan amanah orang tua dalam perspektif Islam.

2.1.6 Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Pendidikan Prenatal

Pendidikan prenatal dalam Islam mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat religius, moral, dan sosial yang ditanamkan sejak masa sebelum kelahiran. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui perilaku orang tua, tradisi keagamaan, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang bernuansa Islami. Nilai utama yang menonjol adalah nilai akidah, yaitu penanaman keimanan kepada Allah sejak masa kandungan melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan rasa syukur atas amanah kehamilan. Nilai akidah ini menjadi fondasi spiritual yang diyakini memengaruhi ketenangan psikologis ibu sekaligus perkembangan spiritual janin (Setiady, 2023).

Pendidikan prenatal juga memuat nilai akhlak, yang tercermin dalam tuntunan menjaga perilaku, sikap, dan moral orang tua selama masa kehamilan. Akhlak orang tua seperti kesabaran, ketenangan, tanggung jawab, dan keteladanan dipandang sebagai sarana pendidikan tidak langsung yang membentuk karakter anak sejak dalam kandungan (Rahmadon, 2019). Nilai lain yang penting adalah nilai sosial, khususnya nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai ini tampak dalam keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kehamilan, mendoakan keselamatan ibu dan janin, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Pendidikan prenatal dalam Islam dengan demikian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berbasis komunitas (Aini, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam pendidikan prenatal mencakup nilai akidah, akhlak, dan sosial yang saling terintegrasi. Ketiga nilai tersebut berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian Islami anak sejak fase pranatal dan menjadi fondasi bagi keberlanjutan pendidikan Islam pada tahap kehidupan berikutnya.

2.1.7 Relevansi Pendidikan Prenatal terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Secara normatif, pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang berkesinambungan sejak sebelum kelahiran hingga akhir hayat (lifelong education). Namun, dalam konstruksi pendidikan Islam kontemporer khususnya dalam pengembangan kurikulum, literatur akademik, dan praktik kelembagaan fase prenatal belum ditempatkan secara sistematis sebagai bagian integral dari bangunan teori pendidikan Islam. Pendidikan Islam masih cenderung dipahami sebagai proses yang dimulai setelah kelahiran, terutama ketika anak memasuki fase pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, atau lembaga formal (Andiyanto, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara landasan teologis pendidikan Islam yang bersifat holistik dan praktik teoritisnya yang lebih berorientasi postnatal. Meskipun Islam mengakui konsep fitrah serta tanggung jawab orang tua sejak sebelum kelahiran, diskursus akademik tentang pendidikan Islam kontemporer belum banyak mengelaborasi fase prenatal sebagai fondasi konseptual pembentukan karakter dan spiritualitas. Akibatnya, pendidikan prenatal sering diposisikan sebagai isu kesehatan atau moral individual, bukan sebagai bagian dari sistem pedagogi Islam yang terstruktur (Afandi, 2024).

Selain itu, pendidikan Islam kontemporer lebih banyak diarahkan pada penguatan aspek kognitif-keagamaan, pembelajaran fiqh dan akhlak dalam ruang kelas, serta pembinaan karakter melalui pendekatan institusional. Sementara itu, dimensi awal pembentukan karakter yang berlangsung sejak fase prenatal belum banyak dijadikan variabel konseptual dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya celah epistemologis antara konsep pendidikan Islam yang mengklaim bersifat menyeluruh dengan konstruksi teorinya yang belum sepenuhnya mencakup fase paling awal kehidupan manusia (Hidayati, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan prenatal menjadi relevan bukan sekadar karena ia penting secara normatif, tetapi karena ia berpotensi mengisi kekosongan teoritik dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer. Jika pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai yang berkelanjutan, maka fase prenatal seharusnya ditempatkan sebagai fondasi awal pembentukan karakter, kesiapan spiritual, dan orientasi moral individu. Tanpa integrasi konseptual terhadap fase ini, pendidikan Islam berisiko terfragmentasi dan kehilangan dimensi kontinuitasnya.

Dengan demikian, relevansi pendidikan prenatal terhadap pendidikan Islam kontemporer tidak hanya terletak pada aspek moral atau spiritual, tetapi pada kebutuhan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar benar-benar bersifat holistik dan berkelanjutan. Bagian ini menjadi dasar bagi analisis kritis terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah pada bab selanjutnya, khususnya dalam menilai sejauh mana konsep pendidikan prenatal dapat direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam teori pendidikan Islam kontemporer secara lebih sistematis dan kontekstual.

2.1.8 Pendidikan Anak dalam Perspektif Ulama Klasik Lain

Untuk memahami posisi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah secara lebih komprehensif, penting untuk meninjau pandangan ulama klasik lainnya mengenai pendidikan anak. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk membahas secara mendalam seluruh pemikiran tokoh tersebut, melainkan untuk menunjukkan konteks intelektual dan tradisi keilmuan yang melatarbelakangi gagasan pendidikan dalam Islam.

Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah yang harus dibimbing sejak dini agar tumbuh dalam lingkungan yang menjaga kesucian fitrahnya. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan akhlak sejak usia dini. Meskipun tidak secara eksplisit membahas pendidikan prenatal, Al-Ghazali menekankan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku orang tua. Pandangan ini menunjukkan kesamaan dengan Ibnu Qayyim dalam hal pentingnya peran keluarga sebagai fondasi pendidikan.

Ibnu Sina dalam karya-karyanya tentang psikologi dan kedokteran menekankan pentingnya perhatian terhadap perkembangan anak sejak fase awal kehidupan. Ia memberikan perhatian besar terhadap kesehatan ibu hamil, pola makan, dan kondisi emosional yang dapat memengaruhi perkembangan janin. Meskipun pendekatan Ibnu Sina lebih bersifat medis dan rasional, pemikirannya menunjukkan adanya kesadaran awal dalam tradisi Islam mengenai pentingnya fase prenatal dalam perkembangan manusia (Hidayatullah, 2024).

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan karakter manusia. Ia memandang bahwa kebiasaan dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Meskipun tidak secara eksplisit membahas fase prenatal, teori lingkungan sosial Ibnu Khaldun memberikan dasar konseptual bahwa pembentukan karakter tidak dimulai secara tiba-

tiba, melainkan melalui proses gradual yang dipengaruhi kondisi sekitar (Azkiyah, 2025).

Dengan meninjau pandangan ulama klasik tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan prenatal tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang menekankan pentingnya pembinaan manusia sejak dini. Namun demikian, penekanan eksplisit terhadap fase prenatal sebagai bagian integral pendidikan menjadi salah satu kekhasan dalam konstruksi pemikiran Ibnu Qayyim. Kajian ini sekaligus menunjukkan adanya celah konseptual dalam literatur klasik mengenai sistematisasi pendidikan prenatal sebagai teori tersendiri. Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk melakukan analisis kritis dan rekonstruksi konseptual terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

2.1.9 Posisi Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud dalam Diskursus Pendidikan Anak

Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud merupakan salah satu karya penting Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang secara khusus membahas hukum-hukum dan adab yang berkaitan dengan kelahiran serta pembinaan anak dalam perspektif Islam. Kitab ini menempati posisi strategis dalam tradisi keilmuan Islam karena tidak hanya memuat ketentuan fikih seputar kelahiran, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan edukatif yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak sejak awal kehidupan.

Secara historis, kitab ini ditulis dalam konteks masyarakat Muslim klasik yang menempatkan keluarga sebagai institusi utama pembinaan generasi. Ibnu Qayyim memandang bahwa kelahiran anak bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan amanah ilahiah yang menuntut tanggung jawab pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan dalam kitab ini mencakup aspek-aspek seperti pemberian nama yang baik, aqiqah, penyusuan, penjagaan akhlak, hingga perhatian terhadap lingkungan yang membentuk karakter anak.

Meskipun secara eksplisit kitab ini tidak menggunakan istilah “pendidikan prenatal” dalam pengertian terminologis modern, di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang mengindikasikan perhatian terhadap fase awal kehidupan sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Penekanan pada penjagaan fitrah, pentingnya kondisi spiritual orang tua, serta tanggung jawab moral keluarga menunjukkan bahwa

pembinaan anak dipahami sebagai proses yang tidak dimulai secara tiba-tiba setelah anak memasuki usia belajar formal, melainkan sejak awal kehidupan dan dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, Tuhfatul Maudud diposisikan sebagai sumber primer yang memuat landasan normatif dan konseptual mengenai pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Kitab ini menjadi rujukan utama untuk menelusuri bagaimana Ibnu Qayyim memahami tanggung jawab pendidikan orang tua, posisi fitrah dalam perkembangan anak, serta hubungan antara kondisi spiritual keluarga dan pembentukan karakter.

Namun demikian, pemikiran dalam kitab ini belum dirumuskan dalam bentuk teori pendidikan yang sistematis sebagaimana kerangka pedagogi modern. Gagasan-gagasan pendidikan yang terkandung di dalamnya masih tersebar dalam bentuk nasihat moral dan argumentasi teologis. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis untuk menata kembali gagasan tersebut agar dapat dipahami sebagai konstruksi konseptual yang utuh dan relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Tuhfatul Maudud pada bagian ini berfungsi sebagai fondasi teoritik dan historis bagi analisis mendalam yang akan dilakukan pada Bab IV. Kitab ini tidak hanya menjadi objek kajian tekstual, tetapi juga menjadi titik tolak untuk merekonstruksi konsep pendidikan prenatal dalam kerangka pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

2.1.10 Kekosongan Konseptual Pendidikan Prenatal dalam Teori Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, perhatian akademik dan praktis cenderung terfokus pada fase postnatal, yaitu tahap pendidikan setelah anak dilahirkan dan memasuki lingkungan keluarga maupun lembaga formal. Pendidikan Islam modern umumnya dikonstruksi dalam kerangka kelembagaan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, serta program pendidikan karakter berbasis sekolah. Struktur kurikulum, kebijakan pendidikan, maupun literatur akademik yang berkembang saat ini hampir seluruhnya memusatkan perhatian pada proses pembelajaran, pembinaan akhlak, serta penguatan kognitif-keagamaan setelah anak lahir. (Agus Pahrudin, 2025)

Pada level konseptual, pendidikan Islam sering dipahami sebagai proses pembinaan peserta didik dalam konteks institusional, dengan penekanan pada peran

guru, kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Bahkan ketika pendidikan keluarga dibahas, fokusnya tetap pada pola asuh dan pembinaan anak yang telah lahir. Fase prenatal jarang diposisikan sebagai bagian struktural dari teori pendidikan Islam, melainkan lebih sering dianggap sebagai wilayah etika keluarga atau kesehatan ibu dan anak. (Fatimah, 2024)

Dominasi orientasi postnatal ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksionistik dalam konstruksi teori pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan dipersepsikan sebagai proses pedagogis yang dimulai ketika anak telah mampu menerima instruksi, memahami simbol bahasa, dan berinteraksi secara sosial. Akibatnya, fase pralahir tidak dimasukkan secara sistematis ke dalam bangunan teoritik pendidikan Islam, meskipun secara teologis Islam mengakui keberadaan fitrah dan tanggung jawab orang tua sejak sebelum kelahiran. (Fatimah, 2024)

Lebih lanjut, pembahasan mengenai pendidikan prenatal dalam konteks Islam kontemporer umumnya ditemukan dalam literatur non-teoretik, seperti buku parenting Islami, panduan kehamilan religius, atau kajian kesehatan reproduksi yang disisipi nilai-nilai spiritual. Dalam buku-buku tersebut, pendidikan prenatal lebih banyak dibahas dalam bentuk anjuran moral, seperti memperbanyak doa, membaca Al-Qur'an, menjaga emosi, dan mengonsumsi makanan halal. Namun, pembahasan tersebut jarang dirumuskan dalam kerangka epistemologis pendidikan Islam yang sistematis dan terintegrasi. (Aridlah, 2022)

Selain itu, dalam kajian kesehatan dan psikologi modern, fase prenatal dibahas secara ilmiah dalam konteks perkembangan biologis dan neurologis janin. Namun integrasi antara temuan ilmiah tersebut dengan teori pendidikan Islam masih terbatas. Pendidikan prenatal dalam perspektif Islam belum banyak dielaborasi sebagai fondasi konseptual pembentukan karakter dan spiritualitas yang berkelanjutan hingga fase dewasa.

Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan epistemologis dalam teori pendidikan Islam kontemporer. Secara normatif, Islam mengajarkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan integral sejak sebelum kelahiran hingga akhir hayat. Akan tetapi, secara teoretik dan sistematis, fase prenatal belum dikonstruksi sebagai bagian dari paradigma pendidikan Islam yang utuh. Terdapat jarak antara landasan teologis yang bersifat holistik dengan konstruksi teoritik yang masih fragmentatif (Saputra, 2025).

Kekosongan tersebut juga memperlihatkan adanya fragmentasi paradigma dalam pendidikan Islam modern. Pendidikan cenderung dipisahkan antara ranah spiritual, kesehatan, dan pedagogi formal, tanpa integrasi konseptual yang menyatukan ketiganya dalam satu kerangka pendidikan yang berkelanjutan. Fase prenatal seolah berada di wilayah kesehatan dan moralitas keluarga, sementara pendidikan dimulai ketika anak memasuki ruang kelas atau sistem pengasuhan yang lebih terstruktur (Yulistina, 2025).

Implikasi dari fragmentasi ini adalah terabaikannya fondasi awal pembentukan karakter dan spiritualitas manusia dalam diskursus pendidikan Islam. Jika pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian, maka mengabaikan fase prenatal berarti mengabaikan salah satu tahap paling awal dan fundamental dalam pembentukan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah konseptual yang signifikan dalam teori pendidikan Islam kontemporer terkait posisi pendidikan prenatal. Kekosongan epistemologis ini membuka ruang bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pendidikan prenatal perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai anjuran moral atau etika keluarga, tetapi sebagai fondasi konseptual dalam sistem pendidikan Islam yang integral (Fuad, 2023).

Celah inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Dengan menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut serta menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang lebih komprehensif dan kontekstual.

2.1.11 Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia dan Tantangan Paradigma

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, baik dalam aspek kelembagaan, kurikulum, maupun orientasi pedagogis. Modernisasi pendidikan Islam ditandai dengan integrasi sistem pendidikan ke dalam kerangka nasional, penyesuaian kurikulum terhadap standar kompetensi nasional, serta peningkatan profesionalisasi tenaga pendidik. Madrasah dan pesantren mengalami transformasi struktural dan administratif agar sejajar dengan sekolah umum, baik dalam pengakuan legalitas maupun dalam sistem evaluasi pembelajaran (Helmy, 2024).

Modernisasi ini pada satu sisi membawa dampak positif, seperti meningkatnya akses pendidikan, standarisasi mutu, serta penguatan tata kelola kelembagaan. Madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal, tetapi sebagai institusi formal yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren pun mengalami pembaruan kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum dan pendekatan manajerial modern. Namun demikian, modernisasi tersebut juga melahirkan tantangan paradigma. Pendidikan Islam cenderung mengalami formalisasi yang kuat, yaitu penekanan pada aspek administratif, kurikulum berbasis kompetensi, serta pencapaian indikator kognitif yang terukur. Pendidikan agama sering kali diposisikan dalam kerangka pembelajaran materi ajar, bukan sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan sejak awal kehidupan manusia (Latipah, 2022).

Formalisasi madrasah dan lembaga pendidikan Islam menjadikan proses pendidikan semakin terpusat pada ruang kelas dan institusi formal. Pendidikan diidentikkan dengan proses pembelajaran yang berlangsung dalam jam sekolah, dengan orientasi pada evaluasi akademik dan capaian nilai. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam secara tidak langsung menjadi berorientasi postnatal dan institusional, yakni dimulai ketika anak memasuki lembaga pendidikan formal (Hamzah, 2018).

Dominasi kurikulum kognitif juga menjadi ciri pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Kurikulum nasional menuntut pencapaian kompetensi yang terukur, sehingga pembelajaran agama sering difokuskan pada penguasaan materi fiqh, akidah, dan sejarah Islam dalam bentuk hafalan dan pemahaman konseptual. Sementara itu, dimensi pembinaan karakter dan pembentukan spiritualitas yang bersifat gradual dan kontekstual cenderung kurang mendapatkan perhatian sistematis (Tiara, 2025).

Dalam situasi ini, fase prenatal hampir tidak pernah dipertimbangkan sebagai bagian dari teori maupun praktik pendidikan Islam. Pendidikan anak secara umum dipahami dimulai sejak usia dini (PAUD) atau ketika anak telah mampu berinteraksi sosial. Diskursus tentang pendidikan prenatal lebih sering muncul dalam wacana kesehatan ibu dan anak atau dalam literatur parenting Islami, bukan dalam kerangka teori pendidikan Islam yang formal dan sistematis (Latief, 2020).

Minimnya pendekatan prenatal dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya keterputusan antara dimensi teologis dan dimensi pedagogis. Secara teologis, Islam mengakui pentingnya tanggung jawab orang tua sejak sebelum kelahiran, termasuk dalam menjaga fitrah dan membangun lingkungan religius

selama kehamilan. Akan tetapi, secara pedagogis, fase tersebut belum diintegrasikan dalam paradigma pendidikan yang utuh (Azhar, 2024).

Kondisi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena krisis karakter yang sering disorot dalam wacana pendidikan nasional. Berbagai persoalan seperti menurunnya etika sosial, meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, serta lemahnya ketahanan moral keluarga menjadi isu yang terus dibahas dalam diskursus publik. Pendidikan karakter kemudian dijadikan program strategis, baik di sekolah maupun di madrasah (Chasanah, 2026).

Namun, upaya penguatan pendidikan karakter sering kali dilakukan secara reaktif dan bersifat kuratif, yakni dengan menambahkan mata pelajaran atau program pembinaan tertentu di tingkat sekolah. Pendekatan ini belum sepenuhnya menyentuh fondasi awal pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga dan proses pendidikan sejak fase paling dini kehidupan manusia (Chasanah, 2026).

Di sisi lain, perubahan sosial seperti urbanisasi, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta transformasi struktur keluarga turut memengaruhi pola pendidikan dalam keluarga Muslim Indonesia. Pendidikan anak semakin bergantung pada lembaga formal, sementara fungsi edukatif keluarga mengalami pergeseran. Dalam konteks ini, pendekatan prenatal yang menekankan tanggung jawab spiritual dan emosional orang tua menjadi semakin relevan, namun belum banyak dielaborasi dalam teori pendidikan Islam yang berkembang (Irawan, 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer di Indonesia menghadapi tantangan paradigma yang signifikan. Modernisasi dan formalisasi kelembagaan memang memperkuat posisi pendidikan Islam secara struktural, tetapi pada saat yang sama berpotensi menggeser fokus dari pembinaan manusia secara menyeluruh menuju pencapaian indikator akademik yang terukur. Fase prenatal, sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan spiritualitas, belum ditempatkan secara sistematis dalam bangunan teori pendidikan Islam modern (Waluyo, 2020).

Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar benar-benar bersifat holistik dan berkelanjutan. Integrasi fase prenatal ke dalam kerangka pendidikan Islam bukan sekadar perluasan konsep, melainkan upaya untuk mengembalikan pendidikan Islam pada hakikatnya sebagai proses pembentukan manusia sejak sebelum kelahiran hingga dewasa. Dalam konteks inilah, kajian terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjadi relevan

dan strategis sebagai upaya mengisi celah konseptual serta memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer di Indonesia (Za'im, 2016).

2.1.12 Integrasi Wahyu dan Ilmu dalam Pendidikan Prenatal

Perkembangan keilmuan modern telah memperluas pemahaman manusia tentang fase prenatal dari sisi biologis, psikologis, dan neurologis. Berbagai temuan dalam psikologi perkembangan dan neurosains menunjukkan bahwa kondisi emosional ibu, stabilitas lingkungan keluarga, serta kualitas interaksi selama masa kehamilan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan janin. Di sisi lain, dalam tradisi keilmuan Islam, perhatian terhadap fase awal kehidupan telah lama ditegaskan melalui konsep fitrah, tanggung jawab orang tua, serta pembinaan spiritual sejak dini. Namun, kedua ranah ini wahyu dan sains sering kali diposisikan secara terpisah dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer (Noer, 2024).

Dalam konteks pendidikan prenatal, kebutuhan untuk mengintegrasikan wahyu dan ilmu menjadi semakin relevan. Integrasi tersebut bukan sekadar upaya mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah, melainkan membangun kerangka epistemologis yang memandang keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan landasan normatif dan orientasi nilai, sementara ilmu empiris memberikan penjelasan rasional dan mekanisme kausal yang dapat diuji secara metodologis (Hamid, 2025).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak bersifat dikotomis antara "agama" dan "sains". Tradisi intelektual Islam klasik menunjukkan bahwa ulama tidak melihat kontradiksi antara wahyu dan rasio selama keduanya ditempatkan dalam hierarki yang proporsional. Wahyu menjadi sumber nilai dan tujuan, sedangkan rasio dan pengalaman empiris menjadi sarana untuk memahami realitas ciptaan Allah. Dengan demikian, integrasi wahyu dan ilmu dalam pendidikan prenatal berarti menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai orientasi, serta memanfaatkan temuan ilmiah sebagai penjelas dan penguat praktik pendidikan (Mahitah, 2025).

Dalam konteks ini, konsep pendidikan prenatal dalam Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai anjuran moral bagi orang tua untuk memperbanyak ibadah selama kehamilan. Ia perlu dibaca dalam kerangka yang lebih luas sebagai sistem pembinaan manusia yang berkelanjutan sejak sebelum kelahiran. Temuan neurosains tentang perkembangan sistem saraf janin, misalnya, dapat menjadi landasan

rasional untuk memahami pentingnya stabilitas emosi ibu sebagaimana dianjurkan dalam etika Islam. Demikian pula, penelitian tentang pengaruh stres prenatal terhadap perkembangan anak memberikan dimensi ilmiah terhadap ajaran Islam tentang menjaga ketenangan jiwa dan menjauhi konflik selama masa kehamilan (Mutaqin, 2025).

Namun demikian, integrasi ini tidak boleh jatuh pada simplifikasi atau pembenaran sepihak. Pendidikan prenatal dalam Islam memiliki dimensi metafisik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris. Konsep peniupan ruh, tanggung jawab teologis orang tua, serta orientasi akhirat merupakan aspek yang melampaui observasi ilmiah. Oleh karena itu, integrasi wahyu dan ilmu dalam pendidikan prenatal harus dipahami sebagai dialog epistemologis, bukan subordinasi salah satu pihak terhadap yang lain (Humaidah, 2025).

Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, integrasi wahyu dan ilmu sering disebut sebagai upaya menghindari fragmentasi paradigma. Fragmentasi terjadi ketika pendidikan agama dipisahkan dari temuan ilmiah modern, atau sebaliknya ketika sains dilepaskan dari nilai-nilai spiritual. Pendidikan prenatal menjadi contoh konkret bagaimana fragmentasi ini dapat diatasi. Pendekatan ilmiah memberikan penjelasan tentang perkembangan kognitif dan emosional janin, sementara wahyu memberikan orientasi moral dan tanggung jawab spiritual orang tua. Keduanya dapat dipertemukan dalam kerangka pendidikan yang holistik (Liani, 2025).

Integrasi ini juga memiliki implikasi terhadap perumusan teori pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang dimulai ketika anak memasuki lembaga formal, melainkan sebagai sistem berkelanjutan yang mencakup fase pralahir. Dengan menggabungkan temuan ilmiah tentang perkembangan prenatal dan landasan normatif Islam tentang fitrah serta tanggung jawab keluarga, pendidikan prenatal dapat ditempatkan sebagai fondasi antropologis dan spiritual dalam paradigma pendidikan Islam (Liani, 2025).

Lebih jauh, integrasi wahyu dan ilmu dalam pendidikan prenatal mendorong pembacaan ulang terhadap karya-karya ulama klasik, termasuk Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Pemikiran beliau yang menekankan penjagaan fitrah dan pembinaan spiritual sejak dini dapat dipahami tidak hanya sebagai nasihat normatif, tetapi sebagai intuisi pedagogis yang memiliki relevansi ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan pemikiran klasik tidak berhenti pada konteks historisnya, tetapi dikembangkan secara kontekstual dalam dialog dengan ilmu pengetahuan modern (Helmy, 2024).

Dengan demikian, integrasi wahyu dan ilmu dalam pendidikan prenatal bukan sekadar pendekatan tambahan, melainkan kebutuhan konseptual untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang utuh. Paradigma tersebut mengakui kompleksitas manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Pendidikan prenatal menjadi titik temu antara dimensi-dimensi tersebut, karena pada fase inilah fondasi biologis dan spiritual manusia mulai terbentuk (Rosadah, 2025).

Akhirnya, integrasi ini membuka ruang bagi rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal dalam pendidikan Islam kontemporer. Wahyu memberikan arah dan nilai dasar, sementara ilmu memberikan perangkat metodologis dan argumentasi rasional. Sinergi keduanya memungkinkan pendidikan Islam keluar dari dikotomi lama dan bergerak menuju paradigma yang lebih integratif, berkelanjutan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

2.1.13 Paradigma Pendidikan Islam Holistik

Pendidikan Islam secara konseptual tidak pernah dimaksudkan sebagai proses parsial yang terbatas pada ruang kelas atau fase usia tertentu. Dalam kerangka ajaran Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlangsung sejak sebelum kelahiran hingga akhir kehidupan. Namun dalam praktik pendidikan kontemporer, terutama dalam sistem formal, pendidikan sering kali direduksi menjadi aktivitas instruksional yang berfokus pada capaian akademik dan penguasaan materi ajar. Reduksi ini berimplikasi pada terfragmentasinya pemahaman tentang hakikat pendidikan itu sendiri (Mariani, 2021).

Paradigma pendidikan Islam yang holistik menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional. Manusia tidak hanya terdiri dari aspek jasmani dan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi ruhani, emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup diarahkan pada pengembangan kecerdasan kognitif semata, melainkan harus mencakup pembinaan karakter, penanaman nilai, serta pembentukan kesadaran spiritual. Paradigma ini menuntut adanya kesinambungan antara pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga formal (Muntako, 2025).

Konsep keberlanjutan (*continuity*) dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa setiap fase kehidupan memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi. Fase prenatal tidak dapat dipisahkan dari fase postnatal, dan pendidikan pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan dewasa. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berkelanjutan tidak memulai pembinaan ketika anak telah mampu berbicara atau

berinteraksi sosial, melainkan sejak fondasi biologis dan psikologisnya mulai terbentuk (Aprilia, 2020).

Dalam konteks inilah pendidikan prenatal memperoleh signifikansi paradigmatik. Jika pendidikan Islam benar-benar ingin dipahami sebagai sistem yang utuh, maka fase pralahir harus diposisikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Mengabaikan fase ini berarti membatasi pendidikan hanya pada aspek yang tampak secara sosial, tanpa mempertimbangkan proses pembentukan awal yang terjadi dalam lingkup keluarga dan lingkungan emosional ibu (Aprilia, 2020).

Paradigma holistik juga menghendaki adanya keterpaduan antara dimensi normatif dan empiris. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai wahyu sebagai sumber orientasi moral. Namun pada saat yang sama, ia perlu berdialog dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap relevan. Dalam hal pendidikan prenatal, keterpaduan ini tampak dalam pentingnya menjaga keseimbangan antara pembinaan spiritual orang tua dan perhatian terhadap kesehatan fisik serta stabilitas psikologis ibu selama kehamilan (Hamid, 2025).

Selain itu, paradigma pendidikan Islam yang berkelanjutan menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Lembaga formal memiliki peran penting, tetapi ia bukan satu-satunya ruang pembentukan karakter. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara natural, melalui keteladanan, interaksi emosional, dan pembiasaan nilai. Pada fase prenatal, keluarga terutama orang tua memegang peran dominan karena seluruh proses pembinaan anak berlangsung melalui kondisi dan perilaku mereka (Yohana, 2025).

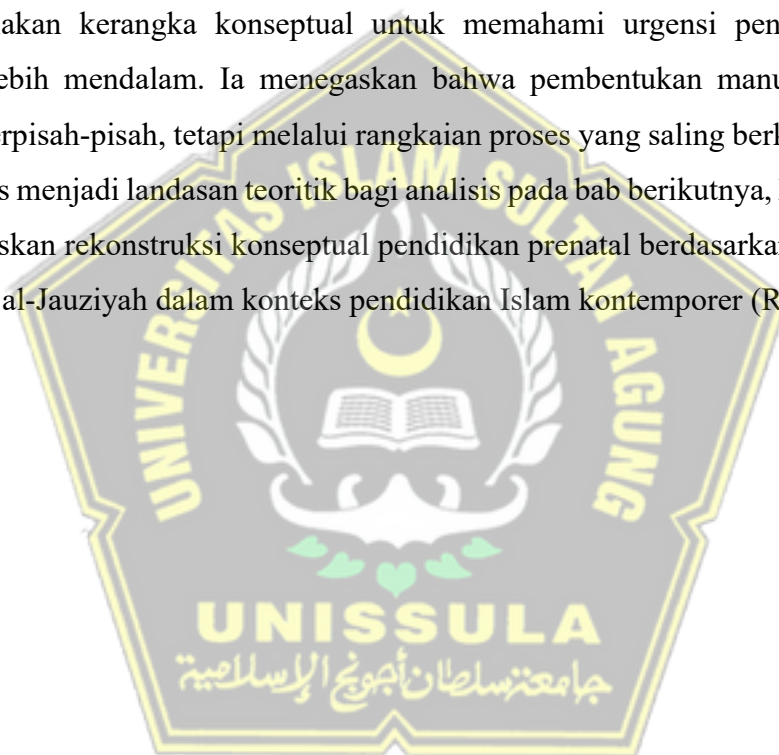
Tantangan utama dalam membangun paradigma yang holistik dan berkelanjutan adalah kecenderungan modern untuk memisahkan antara pendidikan dan kehidupan keluarga. Pendidikan sering diserahkan sepenuhnya kepada institusi formal, sementara keluarga berfungsi sebagai pendukung administratif. Akibatnya, dimensi awal pembentukan karakter tidak mendapatkan perhatian konseptual yang memadai. Pendidikan karakter kemudian dilakukan secara kuratif, bukan preventif (Rabbani, 2025).

Oleh karena itu, penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik menuntut rekonstruksi cara pandang terhadap awal kehidupan manusia. Pendidikan prenatal tidak boleh dipahami sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai fondasi yang menentukan arah perkembangan selanjutnya. Dengan menempatkan fase pralahir dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menghindari

fragmentasi dan kembali pada prinsip dasarnya sebagai proses pembinaan manusia secara total (Rabbani, 2025).

Paradigma ini juga mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik atau indikator kognitif, tetapi dari kematangan karakter dan keseimbangan kepribadian. Dimensi ini tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dimulai sejak awal kehidupan. Pendidikan prenatal, dalam hal ini, berfungsi sebagai fondasi awal yang memengaruhi kesiapan psikologis dan spiritual anak dalam menerima pendidikan pada tahap berikutnya (Aini, 2020).

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan menyediakan kerangka konseptual untuk memahami urgensi pendidikan prenatal secara lebih mendalam. Ia menegaskan bahwa pembentukan manusia tidak terjadi secara terpisah-pisah, tetapi melalui rangkaian proses yang saling berkaitan. Bagian ini sekaligus menjadi landasan teoritik bagi analisis pada bab berikutnya, khususnya dalam merumuskan rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Rabbani, 2025).



2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian terbaru berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah tabel beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan:

No	Judul / Peneliti	Metodologi	Temuan Utama	Relevansi terhadap Penelitian
1	Tuhfaf Al-Mawdud Bi Ahkam AL Mawlud; Sei Mendidik Anak ala Ibn al Qoyyim al jauziyyah (Zaini, 2022)	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan kajian pemikiran tokoh	Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dimulai sejak dini dengan menekankan fitrah anak melalui pendekatan biologis, psikologis, dan teologis, serta penanaman tauhid dan akhlak dalam keluarga.	Relevan karena mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak. Namun penelitian ini belum memfokuskan pendidikan prenatal secara khusus dan belum menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga membuka ruang kebaruan penelitian ini.
2	Pemikiran Ibnu Qayyim Al-	Penelitian kepustakaan	Pemikiran Ibnu Qayyim	Penelitian ini relevan karena

	Jauziyyah tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Ramadhini, 2021)	(<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif-filosofis	menekankan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini untuk menjaga dan mengembangkan fitrah. Pendidikan diarahkan pada pengembangan aspek iman (spiritual), akhlak (moral), fisik, sosial, dan intelektual secara seimbang dalam lingkungan keluarga.	sama-sama mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim dalam bidang pendidikan anak. Namun penelitian ini berfokus pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada konsep pendidikan prenatal serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga memiliki perbedaan fokus dan kebaruan kajian.
3	Pendidikan untuk Anak Usia 0–2 Tahun dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-	Studi pustaka (<i>library research</i>)	Pendidikan anak usia 0–2 tahun menurut Ibnu Qayyim meliputi adzan, tahnik,	Memberikan Relevan karena mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim tentang

	Jauziyyah (Angga, 2019)		<p>aqiqah, pemberian nama, menyusui, dan khitan yang berimplikasi pada perkembangan moral-agama, fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak.</p>	<p>pendidikan awal anak. Namun penelitian ini berfokus pada anak usia 0–2 tahun, belum membahas pendidikan prenatal dan belum mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga memperkuat kebaruan penelitian ini.</p>
4	<p>Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat (Andiyanto, 2018)</p>	<p>Studi pustaka (library research)</p>	<p>Pendidikan prenatal dipahami sebagai usaha sadar orang tua mendidik anak sejak dalam kandungan dan merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan yang terhubung dengan pendidikan postnatal dan pendidikan sepanjang hayat.</p>	<p>Relevan karena menegaskan posisi pendidikan pranatal sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Namun penelitian ini belum mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer dan belum dianalisis secara khusus</p>

				melalui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sehingga memperkuat kebaruan penelitian ini.
5	Implementasi Pendidikan Anak Pranatal (Aini, 2020)	Studi pustaka dan studi lapangan (kualitatif)	Pendidikan pranatal merupakan usaha sadar orang tua sejak dalam kandungan melalui stimulasi, doa, ibadah, dan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.	Penelitian ini relevan karena menjelaskan konsep dan praktik pendidikan prenatal dalam keluarga Muslim. Namun penelitian ini belum mengkaji pendidikan prenatal sebagai konsep teoretis yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, serta belum dianalisis melalui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sehingga membuka ruang



				kebaruan dalam penelitian ini.
6	Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al - Mawdud Bi Ahkam Al- Mawdud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah) (Za'im, 2016)	Studi pustaka (kajian kitab dan literatur pendukung)	Pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim mencakup tahapan prakonsepsi hingga kehamilan, dipengaruhi faktor genetis, makanan, dan lingkungan, serta berperan dalam pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak.	Penelitian ini relevan karena mengkaji konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al- Jauziyah. Namun fokusnya pada pengembangan IQ, EQ, dan SQ, sementara penelitian ini menitikberatkan pada konsep pendidikan prenatal dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga memiliki perbedaan fokus dan kebaruan kajian.
7	Urgensi Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam (Latipah, 2022)	Studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (content analysis)	Pendidikan prenatal dipandang sangat penting dalam Islam sebagai pendidikan dasar	Sebagai teori Penelitian ini relevan karena menegaskan urgensi dan

			<p>yang dimulai sejak masa kehamilan. Orang tua, khususnya ibu dan ayah, berperan sebagai pendidik utama melalui penanaman nilai tauhid, ibadah, akhlak, doa, dan perilaku religius selama kehamilan sebagai modal dasar perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya.</p>	<p>prinsip-prinsip pendidikan prenatal dalam perspektif Islam serta peran orang tua sebagai fondasi pendidikan awal. Namun penelitian ini belum mengkaji pendidikan prenatal secara khusus melalui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan fokus dan memberikan ruang kebaruan bagi penelitian penulis.</p>
--	--	--	--	--



8	Perkembangan pada Masa Pranatal dan Kelahiran (Aprilia, 2020)	Studi pustaka/library research	Perkembangan manusia dimulai sejak masa pranatal melalui tahap germinal, embrionik, dan fetal. Kondisi fisik dan psikologis ibu, peran ayah, lingkungan, serta stimulus selama kehamilan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak hingga tahap kehidupan selanjutnya.berbasis Islam.	Menjadi acuan Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya masa pranatal sebagai fondasi perkembangan manusia. Namun penelitian ini menitikberatkan pada aspek psikologis dan biologis perkembangan, belum mengkaji konsep pendidikan prenatal dalam perspektif pendidikan Islam serta belum dianalisis melalui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sehingga memberikan ruang kebaruan bagi penelitian ini.
9	Konsep Dasar Pendidikan Islam	Studi pustaka (library research)	Analisis strategi dan Pendidikan	Penelitian ini relevan karena

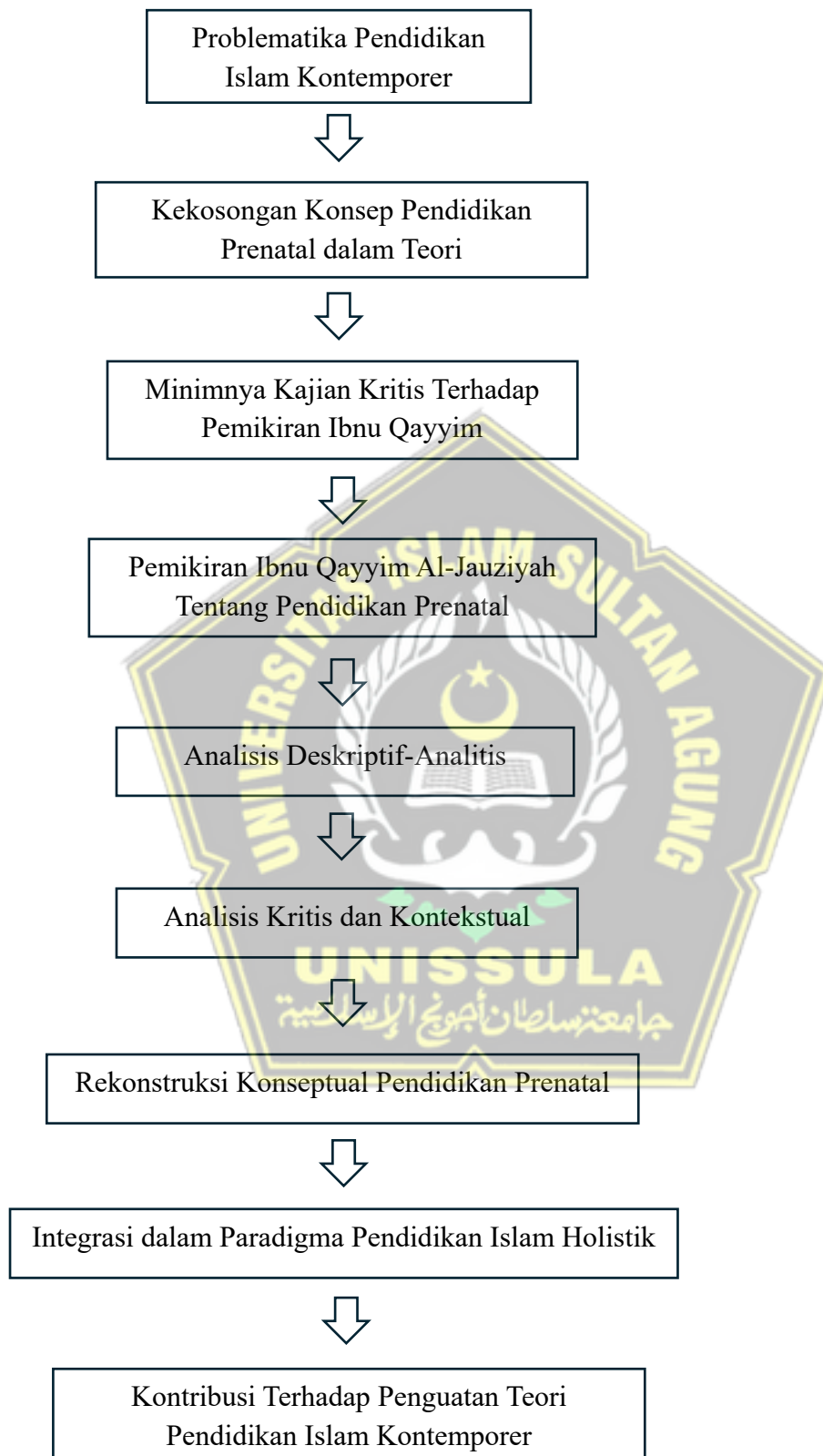


	<p>(Perspektif Al-Qur'an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis) (Siddik, 2022)</p>	<p>dengan pendekatan konseptual dan multidisipliner</p>	<p>Islam memiliki dasar yang komprehensif, meliputi landasan Al-Qur'an, Hadis, filosofis, yuridis formal, psikologis, dan sosiologis. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan.</p>	<p>memberikan landasan teoretis umum tentang konsep dan dasar pendidikan Islam yang komprehensif. Namun penelitian ini belum membahas pendidikan prenatal secara spesifik serta belum mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer dan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sehingga menjadi pijakan teoretis awal bagi penelitian ini.</p>
10	<p>Pendidikan Prenatal: Perilaku Religius dan Sosial Orang Tua Lulusan Terbaik UIN Sunan Ampel Surabaya 2019–2021</p>	<p>Kualitatif deskriptif (wawancara dan dokumentasi)</p>	<p>Ditemukan dua pola pendidikan prenatal, yaitu internalisasi dan integrasi perilaku religius serta sosial orang tua selama kehamilan, yang</p>	<p>Penelitian ini relevan karena menunjukkan praktik nyata pendidikan prenatal melalui perilaku religius dan sosial orang</p>

	<p>(Fuad, Pendidikan Prenatal: Perilaku Religius dan Sosial Orang Tua Lulusan Terbaik UIN Sunan Ampel Surabaya 2019-2021, 2023)</p>		<p>berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan anak pada tahap pendidikan selanjutnya.</p>	<p>tua. Namun penelitian ini belum mengkaji pendidikan prenatal dalam kerangka pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta belum dianalisis secara konseptual terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer, sehingga memberikan ruang kebaruan bagi penelitian ini.</p>
--	---	--	--	--



2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi gagasan yang bersifat konseptual dan normatif (Zuchri, 2021). Fokus penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang pendidikan prenatal sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, khususnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa teks dan pemikiran yang terdokumentasi dalam literatur tertulis. Dalam penelitian ini, teks diperlakukan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara sistematis untuk menemukan struktur gagasan, prinsip-prinsip dasar, serta implikasi konseptualnya. Studi kepustakaan tidak sekadar mengumpulkan referensi, tetapi melibatkan proses penelaahan kritis terhadap isi teks, konteks historis penulisannya, serta relasinya dengan perkembangan wacana pendidikan Islam modern (Anwar, 2026).

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori studi tokoh (*intellectual biography research*), yaitu penelitian yang berupaya mengkaji pemikiran seorang tokoh dalam konteks keilmuan tertentu. Dalam studi tokoh, teks tidak hanya dibaca sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai konstruksi pemikiran yang memiliki kerangka epistemologis, argumentatif, dan normatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi isi kitab, melainkan berupaya mengidentifikasi pola pemikiran, konsistensi konseptual, serta kemungkinan pengembangannya dalam konteks kontemporer.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat interpretatif-analitis. Interpretatif berarti peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam teks dengan mempertimbangkan konteks teologis, sosial, dan intelektual tokoh yang dikaji. Analitis berarti peneliti melakukan penguraian terhadap konsep-konsep utama, mengklasifikasikan tema-tema pokok, serta menilai hubungan antar gagasan yang

membentuk struktur pemikiran Ibnu Qayyim mengenai pendidikan anak dan fase prenatal (Ramdhan, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dan kritis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah landasan konseptual dan asumsi dasar yang mendasari pemikiran Ibnu Qayyim, seperti konsep fitrah, tauhid, dan tanggung jawab orang tua. Pendekatan kritis digunakan untuk menilai relevansi dan keterbatasan pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, serta untuk merumuskan kemungkinan rekonstruksi konseptual yang lebih sistematis.

Dengan demikian, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan interpretatif, filosofis, dan kritis. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan memaparkan pemikiran Ibnu Qayyim secara deskriptif, tetapi juga mengkaji secara mendalam dan kontekstual untuk menghasilkan sintesis konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu sebagaimana penelitian empiris yang melibatkan responden atau observasi langsung. Seluruh proses penelitian dilaksanakan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Sumber tersebut meliputi karya primer Ibnu Qayyim al-Jauziyah, khususnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, serta literatur pendukung berupa buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lain yang memiliki kredibilitas ilmiah.

Dalam penelitian kepustakaan, “tempat penelitian” tidak dipahami sebagai lokasi fisik tertentu, melainkan sebagai ruang intelektual tempat berlangsungnya proses kajian dan analisis teks. Aktivitas penelitian dilakukan melalui akses terhadap perpustakaan, baik perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan digital yang menyediakan sumber-sumber primer dan sekunder. Pemanfaatan basis data jurnal ilmiah dan repositori akademik juga menjadi bagian dari proses pengumpulan data untuk memastikan kelengkapan referensi dan kedalaman analisis. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang bertumpu pada data dokumenter dan literatur tertulis sebagai sumber utama kajian.

Rentang waktu penelitian disesuaikan dengan tahapan metodologis yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan seleksi literatur, pembacaan intensif terhadap sumber primer, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Tahap awal difokuskan pada inventarisasi dan klasifikasi sumber-sumber yang relevan dengan tema pendidikan prenatal dan pemikiran Ibnu Qayyim. Tahap berikutnya adalah pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks utama untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci serta struktur pemikiran yang menjadi objek analisis. Selanjutnya, dilakukan proses analisis kritis dan sintesis konseptual yang menjadi dasar penyusunan hasil penelitian.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak dilaksanakan di lokasi lapangan tertentu, prosesnya tetap berlangsung secara terstruktur dan terencana dalam kerangka waktu akademik yang telah ditetapkan. Penelitian kepustakaan menuntut ketelitian dalam seleksi sumber, kedalaman interpretasi teks, serta konsistensi dalam analisis, sehingga waktu penelitian tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi sebagai bagian integral dari proses ilmiah yang sistematis (Sugiyono, 2017; Zed, 2014).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan berbasis studi tokoh, istilah subjek dan objek penelitian tidak merujuk pada individu sebagai responden, melainkan pada konstruksi pemikiran yang dianalisis. Subjek penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, khususnya gagasan-gagasannya yang berkaitan dengan pendidikan anak dan pembinaan sejak fase awal kehidupan. Pemikiran tersebut ditelusuri melalui karya-karya tertulis beliau, dengan penekanan utama pada kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* sebagai sumber primer.

Pemilihan Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai subjek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu ulama klasik yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan keluarga dan pendidikan anak. Dalam karya-karyanya, ia tidak hanya membahas aspek hukum dan adab seputar kelahiran, tetapi juga menguraikan tanggung jawab moral dan spiritual orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pemikiran beliau dinilai relevan untuk ditelaah secara mendalam dalam konteks pengembangan konsep pendidikan prenatal dalam pendidikan Islam.

Adapun objek penelitian ini adalah konsep pendidikan prenatal sebagaimana dapat direkonstruksi dari pemikiran Ibnu Qayyim, serta relevansinya terhadap nilai-

nilai pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan prenatal dalam penelitian ini dipahami sebagai fase awal pembinaan manusia yang berlangsung sebelum kelahiran dan memiliki implikasi terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, dan kesiapan belajar anak pada tahap selanjutnya. Objek kajian tidak hanya terbatas pada deskripsi konsep, tetapi juga mencakup analisis kritis terhadap struktur gagasan, landasan teologis, serta kemungkinan pengembangannya dalam paradigma pendidikan Islam masa kini.

Dalam studi tokoh, pembedaan antara subjek dan objek penting untuk menjaga kejelasan metodologis. Subjek merujuk pada sumber pemikiran yang dikaji, sedangkan objek merujuk pada aspek tertentu dari pemikiran tersebut yang menjadi fokus analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak menelaah seluruh pemikiran Ibnu Qayyim secara umum, melainkan secara selektif mengkaji gagasan yang berkaitan dengan pendidikan anak dan fase awal kehidupan, kemudian menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Fokus kajian diarahkan pada tiga ranah utama. Pertama, identifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pembinaan anak sejak dini dalam karya Ibnu Qayyim. Kedua, analisis konsistensi dan struktur pemikiran tersebut dalam kerangka pendidikan Islam. Ketiga, evaluasi relevansi dan potensi rekonstruksi konsep pendidikan prenatal dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna dan struktur gagasan secara mendalam, bukan sekadar menginventarisasi informasi.

Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai konstruksi intelektual, sedangkan objek penelitian adalah konsep pendidikan prenatal yang direkonstruksi dari pemikiran tersebut serta keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer. Kejelasan batasan ini penting untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap berada dalam kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, menyeleksi, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi menjadi teknik utama karena data yang dianalisis berupa teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran yang terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Proses pengumpulan data tidak hanya bersifat inventarisasi, tetapi juga melibatkan pembacaan

kritis dan seleksi sistematis terhadap sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan prenatal dan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah .

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang secara langsung memuat gagasan tentang pendidikan anak dan pembinaan sejak fase awal kehidupan. Sumber utama yang menjadi rujukan adalah *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, karena kitab ini secara khusus membahas hukum, adab, serta tanggung jawab orang tua terhadap anak sejak kelahiran. Selain itu, karya lain yang relevan dan memuat pandangan Ibnu Qayyim mengenai fitrah, akhlak, dan pembinaan karakter juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis.
2. Sumber data sekunder, berupa literatur pendukung yang membantu memahami dan mengkontekstualisasikan pemikiran Ibnu Qayyim. Sumber ini meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas pendidikan prenatal dalam perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan Islam kontemporer. Sumber sekunder digunakan untuk memperluas kerangka analisis, membandingkan gagasan, serta mengidentifikasi posisi konseptual penelitian ini dalam diskursus akademik yang lebih luas.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas akademik, kesesuaian topik, dan kontribusinya terhadap penguatan argumentasi. Ketiga, pembacaan intensif terhadap sumber primer untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan prenatal. Keempat, pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam teks (Saadi, 2025).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam proses pemilihan sumber, penafsiran teks, analisis konsep, dan penyusunan sintesis pemikiran. Kepekaan intelektual, kemampuan analisis, serta konsistensi dalam membaca teks menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas data yang diperoleh (Waruwu, 2024).

Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman pencatatan data, tabel klasifikasi konsep, serta matriks analisis tema. Lembar pencatatan digunakan untuk merekam kutipan-kutipan penting dari sumber primer dan sekunder. Tabel analisis membantu mengelompokkan konsep berdasarkan

kategori seperti landasan teologis, tujuan pendidikan, peran orang tua, serta relevansi kontemporer. Sementara itu, matriks klasifikasi tema digunakan untuk memetakan hubungan antar gagasan dalam kerangka yang lebih sistematis (Ramdhan, 2025).

Dengan teknik dan instrumen tersebut, proses pengumpulan data tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi diarahkan pada penataan dan pengorganisasian data secara sistematis. Hal ini penting dalam penelitian kepustakaan agar analisis yang dilakukan pada tahap berikutnya memiliki dasar yang jelas dan terstruktur.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kepustakaan berbasis studi tokoh, keabsahan data tidak diuji melalui pengukuran statistik, melainkan melalui ketelitian dalam pemilihan sumber, konsistensi interpretasi, serta keterbukaan terhadap verifikasi literatur yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan beberapa strategi untuk menjaga validitas dan keandalan data (Susanto, 2023).

Pertama, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan. Triangulasi dilakukan dengan cara menelaah gagasan yang terdapat dalam sumber primer khususnya karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah kemudian membandingkannya dengan penjelasan dalam literatur sekunder seperti buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas tema serupa. Dengan cara ini, interpretasi terhadap teks tidak bersifat sepihak, tetapi diperkuat melalui dialog dengan berbagai referensi akademik (Susanto, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, 2023).

Kedua, penelitian ini menerapkan prinsip ketekunan pengamatan terhadap teks (*persistent observation*), yaitu membaca dan menelaah sumber primer secara mendalam dan berulang. Proses ini bertujuan untuk memahami konteks pemikiran tokoh secara utuh, menghindari pemotongan makna secara parsial, serta memastikan bahwa penafsiran yang dilakukan tidak keluar dari kerangka argumentasi asli penulis. Ketekunan dalam membaca teks klasik sangat penting, mengingat perbedaan konteks historis dan istilah konseptual antara masa Ibnu Qayyim dan pendidikan Islam kontemporer (Ramdhan, 2025).

Ketiga, keabsahan data dijaga melalui konsistensi interpretasi. Peneliti berupaya menjaga kesesuaian antara data yang dikutip dengan analisis yang dilakukan, sehingga tidak terjadi distorsi makna (Susanto, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, 2023). Setiap interpretasi terhadap konsep pendidikan prenatal, fitrah, dan tanggung jawab orang tua selalu dikaitkan kembali dengan konteks teologis dan konseptual pemikiran Ibnu Qayyim. Dengan demikian, analisis tidak bersifat spekulatif, tetapi berlandaskan pada rujukan tekstual yang jelas.

Keempat, penggunaan sumber ilmiah yang kredibel dan relevan juga menjadi bagian dari upaya menjaga validitas data. Literatur sekunder yang digunakan berasal dari buku akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan prenatal dan pendidikan Islam. Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, kualitas argumentasi ilmiah, serta relevansi terhadap fokus penelitian. Hal ini penting agar data yang dianalisis memiliki dasar akademik yang kuat dan tidak bersandar pada referensi populer yang kurang dapat dipertanggungjawabkan (Zed, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek keterlacakan data, yaitu memastikan bahwa setiap kutipan dan rujukan dapat ditelusuri kembali pada sumber aslinya. Transparansi dalam penyebutan referensi membantu menjaga integritas ilmiah penelitian serta memudahkan proses verifikasi oleh pembaca atau penguji.

Dengan penerapan triangulasi sumber, ketekunan dalam penelaahan teks, konsistensi interpretasi, serta seleksi literatur yang kredibel, penelitian ini berupaya menjaga keabsahan data secara sistematis. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan tingkat kredibilitas hasil penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar konseptual dan akademik yang kuat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan tidak hanya secara deskriptif, tetapi dilanjutkan dengan analisis kritis internal terhadap konsistensi konsep serta analisis kontekstual dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, kemudian dirumuskan dalam bentuk rekonstruksi konseptual (Siregar, 2025):

1) Inventarisasi data

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan dan menginventarisasi seluruh data yang relevan dari sumber primer dan sekunder, khususnya karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta literatur pendukung yang

membahas pendidikan prenatal dan nilai-nilai pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

2) Klasifikasi dan Kategorisasi data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti konsep pendidikan prenatal, tujuan pendidikan, peran orang tua, nilai-nilai pendidikan Islam, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis secara terarah dan sistematis .

3) Analisis Isi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi makna, gagasan, dan pesan yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkait pendidikan prenatal. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan kandungan teks secara objektif dan kontekstual, dengan memperhatikan istilah, konsep, serta argumentasi yang digunakan oleh tokoh .

4) Analisis Deskriptif-Analitis

Data yang telah dianalisis isinya kemudian dideskripsikan secara sistematis dan dianalisis secara kritis. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kemudian mengaitkannya dengan teori pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer untuk menemukan relevansi konseptualnya .

5) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dirumuskan dengan memperhatikan keterkaitan antar kategori data, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Biografi Singkat dan Latar Belakang Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris az-Zur'i ad-Dimasyqi. Laqab-nya adalah Syamsudin. Beliau adalah seorang Ahli Fiqih dan ahli fatwa, alImam ar-Rabbani Syaikhul Islam kedua, Kunyahnya adalah Abu Abdillah. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H dari bapak ibu yang shalih. Ibnu Qayyim al-Jauziyah hidup dalam asuhan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim alJauziyah, di tengah lingkungan yang tumbuh subur dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayahlah beliau belajar ilmu faraidh (ilmuwaris), Banyak literatur mengenai biografi Ibnul Qayyim yang mencantumkan beberapa anggota keluarga beliau. (al-Jauzziyah, 2022)

Kemenakan beliau, yaitu Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Zainuddin yang mengelola sebagian besar perpustakaan milik pamannya ini serta putra-putra beliau, yaitu Abdullah dan Ibrahim mereka semua terkenal sebagai ulama dan para penuntut ilmu. Semenjak kecil, Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkenal sangat senang menuntut ilmu. Beliau menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun, sebagai buktinya bahwa Beliau pernah belajar kepada asy-Syihab, seorang ahli ta'bir mimpi yang wafat pada tahun 697 H. Beliau berkata tentang gurunya ini: "Aku mendengar dari guruku ini beberapa juz, namun aku belum sempat menuntaskan ilmu tersebut (ta'bir mimpi) karena usiaku yang masih belia dan dekatnya ajal beliau, semoga Allah merahmatinya. 2 Ibnu Qayyim al-Jauziyah sering mengunjungi Kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Maqrizi, "Beliau sering mengunjungi Kairo Jelasnya. Ibnu al-Qayyim berkata: "Suatu hari akupernah berdiskusi dengan beberapa orang ahli kedokteran di Mesir. Beliau juga berkata: "Aku juga pernah melakukan debat dengan seorang pemuka dancendekiawan terbesar yang ditunjuk oleh kaum Yahudi di Mesir. Beliau pernah berkunjung ke Baitul Maqdis untuk memberikan beberapa pelajaran, dalam hal ini Ibnu alQayyim menuturkan bahwa itulah yang aku lakukan di lQuds'. Beliau juga dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian (Shodiq, 2026).

4.2 Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauyizah

4.2.1 Hakikat Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pendidikan merupakan proses *tarbiyah* yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah SWT dan tugas kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang dimulai sejak fase paling awal kehidupan manusia, bahkan sejak masa prenatal. Ibnu Qayyim memandang anak sebagai amanah dan titipan Allah yang memiliki potensi bawaan (*fitrah*) yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan yang benar. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa peran aktif pendidik, terutama orang tua, yang bertanggung jawab penuh terhadap arah perkembangan anak (Oktafiani, Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy, 2023).

4.2.2 Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi anak secara optimal, memelihara kesucian *fitrah*, serta menjaga anak dari berbagai bentuk penyimpangan agar mampu merealisasikan ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk meneguhkan nilai *'ubūdiyyah*. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan anak secara intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual agar setiap aktivitas kehidupan bernilai ibadah dan mendapatkan rida Allah SWT.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan adanya tujuan-tujuan penunjang pendidikan, yang meliputi:

- (1) pembinaan jasmani (*ahdāf jismiyyah*) agar anak tumbuh sehat dan kuat;
- (2) pembinaan akhlak (*ahdāf akhlāqiyyah*) untuk membentuk karakter dan perilaku mulia;
- (3) pembinaan akal (*ahdāf fikriyyah*) agar daya pikir anak berkembang secara sehat dan terjaga dari pengaruh yang merusak

- (4) pembinaan keterampilan atau bakat (ahdāf maslakiyyah) sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan sosial dan bermasyarakat. Seluruh tujuan tersebut saling terintegrasi dan bermuara pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan fisik (Suhartono, 2020).

4.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Qayyim

Ruang lingkup pendidikan dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah bersifat menyeluruh (holistik) dan mencakup seluruh dimensi kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan iman, ruhani, akal, akhlak, sosial, jasmani, dan naluri manusia (Akip, 2021). Ibnu Qayyim memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang harus dididik secara seimbang antara aspek lahir dan batin agar mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah SWT dan peran kekhalifahan di muka bumi. Secara lebih rinci, ruang lingkup pendidikan menurut Ibnu Qayyim meliputi (Oktafiani, Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy, 2023):

- 1) **Tarbiyah Imaniyyah**, yaitu pendidikan yang menanamkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.
- 2) **Tarbiyah Ruhiyyah**, yaitu pendidikan yang berfokus pada penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu.
- 3) **Tarbiyah Fikriyyah**, yaitu pendidikan akal untuk mengembangkan daya pikir, nalar, dan wawasan.
- 4) **Tarbiyah Khuluqiyyah**, yaitu pendidikan akhlak untuk membentuk kebiasaan dan karakter mulia.
- 5) **Tarbiyah Ijtima'iyah**, yaitu pendidikan sosial agar anak mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.
- 6) **Tarbiyah Badaniyyah**, yaitu pendidikan jasmani melalui pemeliharaan kesehatan, gizi, dan olahraga.
- 7) **Tarbiyah Jinsiyyah**, yaitu pendidikan seksual yang diberikan secara proporsional dan sesuai syariat Islam

4.3 Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah

4.3.1 Makna Pendidikan Prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Pendidikan prenatal Dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter anak yang harus dimulai sejak fase paling awal kehidupan. Anak dipandang lahir dalam keadaan fitrah yang suci, sehingga tugas pendidikan orang tua khususnya ibu adalah menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak menyimpang akibat pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, masa kehamilan menjadi fase strategis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas sebagai fondasi karakter anak di masa depan (Sari, 2023).

Ibnu Qayyim menekankan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran kognitif setelah kelahiran, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan hubungan emosional, dan pendidikan agama Islam sejak dini, termasuk ketika anak masih berada dalam kandungan. Kondisi psikologis, moral, dan religius orang tua selama kehamilan diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, sehingga pendidikan prenatal harus diarahkan pada penciptaan lingkungan keluarga yang religius, tenang, dan penuh nilai-nilai kebaikan (Aji, 2025).

4.3.2 Dasar Teologis Pendidikan Prenatal

Dasar teologis pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah berlandaskan pada konsep fitrah manusia dan tauhid sebagai tujuan utama penciptaan manusia. Setiap anak diyakini lahir dalam keadaan fitrah yang suci, yakni kecenderungan alami untuk mengenal dan mentauhidkan Allah SWT. Fitrah tersebut merupakan anugerah ilahiah yang tidak hilang, namun dapat berkembang atau melemah bergantung pada proses pendidikan dan lingkungan sejak fase paling awal kehidupan, termasuk sejak masa prenatal (Za'im, 2016).

Ibnu Qayyim mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, khususnya QS. *Ar-Rūm* ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan atas fitrah Allah dan diperintahkan untuk tetap istiqamah dalam agama yang lurus. Ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menjaga dan memelihara fitrah tauhid sejak dini, sehingga pendidikan anak termasuk pendidikan prenatal harus diarahkan pada pengenalan nilai-nilai

keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT sejak awal kehidupan manusia (Humaidah, 2025).

Selain Al-Qur'an, dasar teologis pendidikan prenatal juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara kedua orang tuanyalah yang berperan menentukan arah perkembangan keagamaannya. Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memikul tanggung jawab teologis untuk menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah anak melalui pendidikan yang benar, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Dengan demikian, pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim bukan sekadar upaya psikologis atau biologis, melainkan amanah keagamaan yang bertujuan menanamkan tauhid dan membentuk fondasi akhlak anak sejak dini (Mutaqin, 2025).

4.3.3 Bentuk Bentuk Pendidikan Prenatal

4.3.3.1 Penjagaan Fitrah dan Tauhid

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, penjagaan fitrah dan tauhid merupakan fondasi utama pendidikan anak, termasuk sejak fase prenatal. Setiap anak diyakini lahir dalam keadaan fitrah tauhid, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT. Fitrah ini bersifat suci, namun sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diterimanya, sehingga perlu dijaga dan dipelihara sejak awal kehidupan, bahkan sebelum kelahiran. Oleh karena itu, pendidikan prenatal diarahkan untuk menjaga kesucian fitrah agar tidak mengalami penyimpangan akibat pengaruh eksternal yang negatif (Nurmala, 2025).

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa penanaman tauhid harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena tauhid merupakan landasan seluruh amal dan pembentuk utama karakter manusia. Pendidikan tauhid tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal setelah kelahiran, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai penghambaan (tahqīq 'ubūdiyyah) dalam kehidupan orang tua selama masa kehamilan. Dengan demikian, penjagaan fitrah dan tauhid dalam pendidikan prenatal bertujuan membentuk jiwa anak yang tenang (*an-naḥs al-muṭma'innah*), beriman, dan berakhlak mulia, sebagai dasar bagi keberhasilan pendidikan Islam pada tahap-tahap selanjutnya (Azhar, 2024).

4.3.3.2 Pembinaan Spiritual Orangtua

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pembinaan spiritual orang tua merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan prenatal, karena pendidikan anak pada fase ini sepenuhnya berpusat pada kondisi spiritual, moral, dan perilaku orang tua, khususnya ibu. Ibnu Qayyim memandang bahwa kecerdasan spiritual adalah aspek pertama yang harus diperhatikan sejak sebelum kelahiran, sebab ketenangan jiwa, keimanan, dan kedekatan orang tua kepada Allah SWT akan memengaruhi perkembangan ruhani janin.

Pembinaan spiritual orang tua diwujudkan melalui peningkatan kualitas iman dan ibadah, seperti memperbanyak doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, menjaga kesucian diri, serta menjauhi perbuatan maksiat dan hal-hal yang dapat merusak ketenangan batin. Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang religius, aman, dan nyaman, serta menghindarkan ibu hamil dari gambaran, suara, dan situasi yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya, karena hal tersebut berdampak langsung pada pembentukan spiritual anak dalam kandungan. Dengan demikian, pembinaan spiritual orang tua menurut Ibnu Qayyim bukan hanya bentuk kesalehan personal, tetapi merupakan tanggung jawab edukatif dan teologis dalam rangka menyiapkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi spiritual yang kuat sejak sebelum kelahiran (Hamzah, 2018).

4.3.3.3 Pengaruh Lingkungan Psikologis dan Emosional

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, lingkungan psikologis dan emosional orang tua khususnya ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak sejak fase prenatal. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa ketenangan batin, kasih sayang, dan stabilitas emosi yang dirasakan ibu selama kehamilan akan membentuk kondisi ruhani janin, karena jiwa anak sejak dini peka terhadap suasana emosional yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendidikan prenatal harus diarahkan pada penciptaan lingkungan keluarga yang penuh cinta, aman, dan jauh dari tekanan emosional (Puspita, 2022).

Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya komunikasi emosional yang positif dan keteladanan sikap orang tua, karena sikap lembut, empati, dan kesabaran akan menumbuhkan rasa aman dan kesiapan psikologis anak sejak dalam kandungan.

Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi konflik, kekerasan verbal, dan ketegangan emosional berpotensi merusak ketenangan jiwa anak dan melemahkan pembentukan karakter yang sehat. Dengan demikian, pengelolaan emosi orang tua menjadi bagian integral dari pendidikan prenatal yang bertujuan membentuk anak yang berjiwa tenang (*an-nafs al-muṭma'innah*), berakhlak mulia, dan memiliki kesehatan mental yang baik di masa depan (Puspita, 2022).

4.3.3.4 Pemeliharaan Aspek Jasmani (Badaniyyah)

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pemeliharaan aspek jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan anak yang harus diperhatikan sejak fase prenatal. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pertumbuhan fisik yang sehat menjadi prasyarat bagi berkembangnya potensi akal, jiwa, dan spiritual anak, sehingga pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek ruhani semata, tetapi juga mencakup pemeliharaan badan secara seimbang (Arafah, 2024).

Pemeliharaan aspek jasmani dalam pendidikan prenatal diwujudkan melalui perhatian terhadap kesehatan ibu hamil, khususnya dalam hal konsumsi makanan yang halal, thayyib, dan bergizi, serta penghindaran dari pola makan berlebihan atau makanan yang membahayakan kesehatan. Ibnu Qayyim menekankan pentingnya keseimbangan gizi dan kebiasaan hidup sehat karena kondisi fisik ibu secara langsung memengaruhi pertumbuhan dan kesiapan fisik anak dalam kandungan (Arafah, 2024).

Selain itu, Ibnu Qayyim juga menekankan pengaturan aktivitas fisik yang proporsional, seperti menjaga kebugaran tubuh dan menghindari aktivitas yang berlebihan atau membahayakan kandungan. Pemeliharaan jasmani ini bertujuan membentuk anak yang memiliki tubuh sehat, kuat, dan siap menjalani proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, pemeliharaan aspek jasmani dalam pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pembinaan akhlak, akal, dan spiritual sebagai satu kesatuan pendidikan Islam yang holistik

4.3.3.5 Stimulasi Edukatif Sejak dalam Kandungan

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, stimulasi edukatif sejak dalam kandungan merupakan bagian penting dari pendidikan prenatal yang bertujuan menanamkan nilai keimanan dan mempersiapkan potensi anak sejak fase awal kehidupan. Ibnu Qayyim meyakini bahwa janin telah memiliki kesiapan dasar untuk

menerima rangsangan, khususnya melalui indera pendengaran, sehingga pendidikan dapat dimulai dengan memberikan stimulus yang bersifat positif dan bernilai ibadah. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan anak tidak menunggu hingga kelahiran, melainkan dimulai sejak masa kehamilan.

Stimulasi edukatif prenatal diwujudkan melalui pembiasaan mendengar bacaan Al-Qur'an, doa, dzikir, serta ucapan-ucapan yang baik dari orang tua, terutama ibu. Lingkungan suara yang religius diyakini berpengaruh terhadap pembentukan potensi moral-religius dan emosional anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas ibadah dan interaksi positif selama kehamilan juga berfungsi sebagai stimulasi awal bagi perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, stimulasi edukatif sejak dalam kandungan menurut Ibnu Qayyim berfungsi sebagai fondasi pendidikan iman, akhlak, dan kepribadian anak yang akan berkembang lebih lanjut setelah kelahiran (Sari, 2023).

4.3.4 Pengaruh Kondisi Orangtua terhadap Janin

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpijak pada pandangan bahwa pendidikan anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan, bukan sejak kelahiran. Ibnu Qayyim menolak anggapan bahwa janin tidak memiliki kemampuan menerima rangsangan, karena menurutnya indra pendengaran, penglihatan, dan potensi akal telah diciptakan sejak dalam rahim, meskipun fungsinya masih bersifat pasif dan akan aktif sepenuhnya setelah kelahiran. Oleh karena itu, masa kehamilan dipandang sebagai fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. (al-Jauzziyah, 2022)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, orang tua terutama ibu memiliki tanggung jawab pendidikan sejak masa prenatal, karena kondisi spiritual, emosional, dan perilaku orang tua selama kehamilan berpengaruh langsung terhadap perkembangan janin. Pendidikan prenatal diwujudkan melalui penciptaan lingkungan ruhani yang baik, seperti menjaga ketenangan jiwa, memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menghindari perilaku dan makanan yang tidak halal atau membahayakan fisik dan psikis janin. Upaya ini bertujuan menjaga fitrah anak agar tetap suci dan terhindar dari penyimpangan sejak awal kehidupan (Zaini, 2022).

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim juga mencakup pemberian stimulasi edukatif sejak usia kehamilan empat bulan, yaitu ketika ruh ditiupkan dan janin mulai mampu merespons suara dari luar rahim. Bentuk stimulasi tersebut antara lain dialog sederhana dengan janin, pembiasaan mendengar bacaan Al-Qur'an, doa-doa kebaikan, serta keterlibatan janin dalam aktivitas ibadah orang tua. Pendidikan prenatal ini tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi lebih menekankan pembentukan karakter, keimanan, dan kesiapan ruhani anak sebagai fondasi pendidikan Islam sepanjang hayat (Waluyo, 2020).

4.3.5 Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Pendidikan Prenatal

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sejak fase paling awal kehidupan. Nilai utama yang mendasari pendidikan prenatal adalah nilai tauhid, yaitu penanaman keyakinan akan keesaan Allah SWT dan kesadaran penghambaan (*'ubūdiyyah*) yang menjadi fondasi seluruh amal perbuatan manusia. Pendidikan prenatal diarahkan untuk menjaga fitrah tauhid anak agar tetap suci dan tidak menyimpang akibat pengaruh lingkungan sejak dini (Azhar, 2024).

Selain tauhid, pendidikan prenatal juga mengandung nilai penjagaan fitrah, yakni upaya memelihara potensi dasar manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT sejak dalam kandungan. Fitrah tersebut mencakup potensi iman, akhlak, akal, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, dimulai sejak masa kehamilan hingga dewasa.

Nilai lain yang menonjol adalah nilai akhlak (*khuluqiyah*), yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku baik orang tua selama masa prenatal. Akhlak orang tua, terutama ibu, diyakini berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan prenatal menuntut orang tua untuk menjaga perilaku, ucapan, dan sikap agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak menunggu anak mampu berpikir rasional, tetapi dimulai sejak fase kandungan (Hamzah, 2018).

Pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim juga memuat nilai tanggung jawab orang tua, yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi

anak. Tanggung jawab ini bersifat teologis dan moral, karena pendidikan anak merupakan amanah dari Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan kelak. Oleh sebab itu, pendidikan prenatal bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban keagamaan.

Selanjutnya, konsep ini mengandung nilai keseimbangan (*tawāzun*) antara aspek spiritual, psikologis, dan jasmani. Ibnu Qayyim menolak pendidikan yang hanya menekankan satu dimensi, karena perkembangan anak yang ideal harus mencakup kesehatan fisik, ketenangan jiwa, dan kekuatan iman. Keseimbangan ini menjadikan pendidikan prenatal sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan sehat jasmani-rohani (Ike, 2024).

4.4 Analisis Kritis Internal terhadap Konsep Pendidikan Prenatal

Analisis kritis internal bertujuan untuk mengkaji konsistensi, koherensi, kekuatan, dan keterbatasan konseptual pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai pendidikan prenatal dari dalam kerangka pemikirannya sendiri. Analisis ini tidak membandingkan secara langsung dengan teori modern, melainkan menilai struktur gagasan, hubungan antar konsep, serta kelengkapan bangunan teoretiknya.

4.4.1 Konsistensi dan Koherensi Konseptual

Konsep pendidikan prenatal dalam pemikiran Ibnu Qayyim berakar pada prinsip fitrah dan tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Anak dipandang lahir dalam keadaan fitrah yang suci dan memiliki potensi keimanan yang harus dijaga sejak fase paling awal kehidupan. Dalam kerangka ini, pendidikan prenatal diposisikan sebagai upaya menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut melalui pembinaan spiritual dan moral orang tua (Za'im, 2016).

Secara konseptual, terdapat koherensi antara gagasan fitrah, tanggung jawab orang tua, dan pembentukan karakter. Tauhid menjadi landasan normatif, peran orang tua menjadi mediator pedagogis, dan lingkungan spiritual menjadi konteks pembentukan nilai. Struktur ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek teologis dan pedagogis dalam pemikiran Ibnu Qayyim (Irawan, 2025).

Namun demikian, konstruksi tersebut belum sepenuhnya diformulasikan dalam bentuk teori pendidikan yang sistematis. Konsep-konsep yang ada masih tersebar dalam bentuk nasihat normatif dan argumentasi religius, sehingga membutuhkan penataan konseptual agar dapat dipahami sebagai bangunan teori yang utuh.

4.4.2 Kekuatan Konsep Pendidikan Prenatal

Secara internal, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim memiliki sejumlah kekuatan mendasar.

Pertama, konsep ini bersifat visioner dan holistik. Pendidikan tidak dipahami secara sempit sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembinaan jasmani, akal, dan ruhani secara terpadu sejak sebelum kelahiran. Hal ini menunjukkan pandangan pendidikan yang berkelanjutan dan integral (Yusuf, 2025).

Kedua, konsep ini berorientasi tauhid (tauhid-sentris). Seluruh proses pendidikan diarahkan pada penguatan penghambaan kepada Allah SWT. Pendidikan prenatal tidak sekadar dipahami sebagai persiapan biologis, tetapi sebagai fondasi spiritual dan moral yang memengaruhi keseluruhan perjalanan hidup manusia (Mutaqin, 2025).

Ketiga, konsep ini menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan. Penegasan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, bahkan sejak fase prenatal, memperkuat dimensi edukatif keluarga sebagai institusi fundamental pembentukan karakter.

Keempat, konsep ini menunjukkan intuisi pedagogis yang progresif dengan mengakui dimensi psikologis dan emosional ibu selama kehamilan. Meskipun belum dijelaskan secara ilmiah modern, pengakuan terhadap pengaruh kondisi emosional ibu menunjukkan sensitivitas terhadap aspek perkembangan dini anak.

Kelima, konsep ini memiliki daya lintas zaman. Nilai-nilai yang ditekankan seperti keteladanan, pembiasaan akhlak, serta perhatian terhadap lingkungan pendidikan tetap relevan dalam berbagai konteks sosial dan historis.

4.4.3 Keterbatasan Konseptual

Meskipun memiliki kekuatan normatif dan integratif, konsep pendidikan prenatal dalam pemikiran Ibnu Qayyim juga memiliki beberapa keterbatasan internal.

Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat normatif-deduktif. Argumentasi banyak bertumpu pada dalil teologis tanpa elaborasi metodologis yang sistematis. Hal

ini menyebabkan konsep pendidikan prenatal lebih tampil sebagai pedoman moral daripada teori pendidikan yang terstruktur.

Kedua, belum terdapat diferensiasi konseptual yang rinci mengenai tahap-tahap perkembangan prenatal. Pemikiran beliau belum memformulasikan aspek perkembangan biologis dan psikologis secara bertahap sebagaimana dikenal dalam kerangka perkembangan yang sistematis.

Ketiga, belum terdapat eksplisitasi metodologi pendidikan prenatal yang operasional. Konsep lebih banyak menekankan prinsip umum seperti doa, ibadah, dan penjagaan akhlak, namun belum dirumuskan dalam bentuk strategi pendidikan yang aplikatif dan terukur.

Keempat, konsep pendidikan prenatal belum diposisikan secara eksplisit sebagai bagian dari struktur pendidikan Islam yang komprehensif. Ia hadir sebagai bagian dari nasihat pendidikan anak, tetapi belum dikembangkan sebagai fondasi teoretik yang berdiri mandiri dalam sistem pendidikan Islam.

4.4.4 Sintesis Internal

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara internal konsep pendidikan prenatal dalam pemikiran Ibnu Qayyim memiliki koherensi teologis, kekuatan normatif, serta visi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Konsep ini menegaskan pentingnya tauhid, penjagaan fitrah, dan peran sentral keluarga dalam pembentukan karakter sejak fase paling awal kehidupan (Za'im, 2016).

Namun demikian, konsep tersebut masih memerlukan sistematisasi dan elaborasi konseptual agar dapat berfungsi sebagai teori pendidikan yang lebih terstruktur, operasional, dan terintegrasi dalam kerangka pendidikan Islam secara komprehensif.

Analisis internal ini menjadi landasan untuk melanjutkan kajian pada analisis kritis eksternal, yaitu dengan menilai bagaimana konsep tersebut dapat diuji dan dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

4.5 Analisis Kritis Eksternal dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis kritis eksternal bertujuan untuk menilai sejauh mana konsep pendidikan prenatal dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dapat diuji, dievaluasi, dan dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Analisis ini tidak lagi berfokus pada konsistensi internal pemikiran, melainkan mengujinya dalam dialog dengan paradigma pendidikan Islam modern, teori perkembangan kontemporer, serta realitas sosial masyarakat Muslim masa kini.

4.5.1 Pendidikan Islam Kontemporer dan Orientasi Postnatal

Secara konseptual, pendidikan Islam modern mengklaim diri sebagai sistem yang holistik dan berkelanjutan. Namun dalam praktik akademik dan kelembagaan, pendidikan Islam cenderung dimulai dari fase pascakelahiran, terutama ketika anak memasuki pendidikan keluarga atau lembaga formal seperti PAUD, madrasah, dan pesantren.

Kondisi ini menunjukkan adanya orientasi postnatal yang dominan, sehingga fase prenatal belum terintegrasi secara sistematis dalam bangunan teori pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan prenatal lebih sering dibahas dalam konteks kesehatan atau etika keluarga, bukan sebagai bagian struktural dari teori pendidikan Islam (Laily, 2025).

Dalam konteks ini, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim menawarkan perluasan cakupan pendidikan Islam hingga fase pralahir. Namun perluasan tersebut belum diformulasikan secara sistematis dalam diskursus pendidikan Islam modern, sehingga masih bersifat potensial dan normatif.

4.5.2 Konsep Pendidikan Prenatal dalam Paradigma Pendidikan Islam Holistik

Konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim memiliki kesesuaian substantif dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pendekatan holistik dan integral. Pendidikan Islam modern tidak lagi dipahami sebatas proses kognitif di lembaga formal, tetapi sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, psikologis, dan jasmani (Irawan, 2025).

Gagasan Ibnu Qayyim yang menempatkan pendidikan sejak masa kandungan sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) dan intervensi dini (early intervention) yang berkembang dalam kajian pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini (Za'im, 2016).

Namun demikian, kesesuaian tersebut belum secara otomatis menjadikan konsep tersebut sebagai bagian integral dari teori pendidikan Islam kontemporer. Diperlukan sistematisasi dan elaborasi konseptual agar pendidikan prenatal tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi bagian dari struktur paradigma pendidikan Islam yang utuh.

4.5.3 Dialog dengan Psikologi Perkembangan dan Neurosains Modern

Perkembangan psikologi perkembangan dan neurosains menunjukkan bahwa fase prenatal memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan neurologis anak. Penelitian modern menjelaskan bahwa stres ibu, stabilitas emosi, serta lingkungan psikologis selama kehamilan dapat memengaruhi perkembangan sistem saraf janin dan respons emosional anak setelah lahir (Gerry, 2025).

Temuan tersebut memperkuat intuisi pedagogis Ibnu Qayyim mengenai pentingnya kondisi spiritual dan emosional ibu selama kehamilan. Hal ini menunjukkan adanya korespondensi substantif antara pendekatan normatif-teologis Ibnu Qayyim dan temuan ilmiah kontemporer.

Namun demikian, terdapat perbedaan pendekatan epistemologis. Psikologi modern berbasis penelitian empiris dan metodologi eksperimental, sedangkan konsep Ibnu Qayyim bersifat normatif-deduktif. Oleh karena itu, diperlukan integrasi interdisipliner agar konsep pendidikan prenatal memiliki legitimasi teologis sekaligus rasional-ilmiah dalam diskursus akademik kontemporer.

4.5.4 Pendidikan Berbasis Keluarga dan Tantangan Sosial Modern

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan berupa melemahnya peran keluarga akibat modernisasi, urbanisasi, serta dominasi pendidikan formal. Pendidikan sering dipersepsikan sebagai tanggung jawab sekolah, sementara keluarga berfungsi sebagai pendukung sekunder (Maulana, 2019).

Dalam konteks ini, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim menegaskan kembali posisi keluarga sebagai institusi pendidikan utama dan pertama, bahkan sebelum anak dilahirkan. Penekanan pada tanggung jawab spiritual, moral, dan emosional orang tua selama masa kehamilan memperkuat gagasan pendidikan berbasis keluarga (family-based education) dan pendidikan karakter (Za'im, 2016).

Namun demikian, implementasi konsep ini menghadapi tantangan sosial modern, seperti tekanan ekonomi, keterbatasan literasi parenting, perubahan struktur keluarga, serta dinamika peran perempuan dalam ruang publik. Oleh karena itu, konsep pendidikan prenatal memerlukan adaptasi metodologis agar dapat diterapkan secara lebih aplikatif dalam konteks masyarakat Muslim masa kini (Liani, 2025).

4.5.5 Kelebihan dan Potensi Konseptual dalam Konteks Kontemporer

Dalam perspektif eksternal, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya tetap signifikan dalam diskursus pendidikan Islam modern.

Pertama, konsep ini bersifat visioner dan preventif, karena memulai pendidikan sejak fase paling awal kehidupan. Hal ini memberikan pendekatan preventif terhadap krisis moral dan degradasi karakter generasi muda.

Kedua, konsep ini memperluas cakupan pendidikan Islam dari orientasi postnatal menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ketiga, nilai-nilai yang ditekankan seperti tauhid, keteladanan, pembiasaan akhlak, dan peran sentral keluarga masih memiliki daya aplikatif dalam berbagai konteks sosial dan kelembagaan pendidikan Islam.

4.5.6 Kritik dan Keterbatasan dalam Konteks Kontemporer

Meskipun memiliki kekuatan normatif dan potensi teoretik, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim juga menghadapi beberapa keterbatasan ketika diuji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, konsep tersebut belum dirumuskan dalam model operasional yang sistematis dan terintegrasi dalam kebijakan pendidikan keluarga maupun pendidikan formal.

Kedua, pendekatan normatif-teologis belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas sosial modern yang ditandai oleh perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial-ekonomi.

Ketiga, belum terdapat elaborasi metodologis yang menghubungkan secara eksplisit antara kondisi spiritual ibu dengan mekanisme perkembangan psikologis anak sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan modern.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pentingnya pendidikan prenatal tidak cukup berhenti pada tataran normatif, tetapi memerlukan rekonstruksi konseptual agar dapat berfungsi secara lebih sistematis dalam teori pendidikan Islam kontemporer.

4.5.7 Sintesis Analisis Eksternal

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim memiliki signifikansi teoretik dalam memperluas cakupan pendidikan Islam hingga fase pralahir serta memperkuat pendidikan berbasis keluarga dan karakter. Konsep ini juga memiliki korespondensi substantif dengan temuan psikologi perkembangan modern, meskipun berbeda dalam pendekatan epistemologis.

Namun, agar konsep tersebut berkontribusi secara lebih signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, diperlukan rekonstruksi konseptual yang sistematis, interdisipliner, dan kontekstual. Analisis eksternal ini menjadi landasan bagi perumusan rekonstruksi pendidikan prenatal dalam paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

4.6 Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Prenatal dalam Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Rekonstruksi konseptual merupakan upaya sistematis untuk merumuskan kembali konsep pendidikan prenatal dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah agar dapat diintegrasikan secara lebih terstruktur dalam teori pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi ini tidak mengubah substansi normatif pemikiran beliau, tetapi menyusunnya dalam kerangka yang lebih sistematis, kontekstual, dan interdisipliner (Afandi, 2024).

4.6.1 Formulasi Model Pendidikan Islam Berbasis Tiga Fase

Rekonstruksi pertama adalah penataan ulang pendidikan Islam ke dalam tiga fase integratif yang saling berkesinambungan:

1. Fase Prakonsepsi

Fase ini mencakup kesiapan spiritual, moral, dan psikologis calon orang tua sebelum pernikahan dan kehamilan. Pendidikan Islam pada tahap ini menekankan pemilihan pasangan yang saleh, pembinaan keimanan, serta persiapan tanggung jawab sebagai pendidik utama anak. Dengan demikian, pendidikan tidak dimulai saat anak lahir, tetapi sejak perencanaan generasi (Alfika, 2022).

2. Fase Prenatal

Pada fase ini, pendidikan diarahkan pada pembinaan spiritual, emosional, dan jasmani ibu selama masa kehamilan. Rekonstruksi konseptual menempatkan fase prenatal sebagai fondasi pembentukan karakter dan kesiapan ruhani anak. Pendidikan prenatal mencakup (Alfika, 2022):

- a. Penguatan tauhid melalui ibadah dan doa
- b. Stabilitas emosional ibu
- c. Lingkungan keluarga yang religius dan harmonis
- d. Pemeliharaan kesehatan jasmani secara seimbang

3. Fase Postnatal

Fase ini merupakan kelanjutan dari fondasi yang telah dibangun sejak prenatal. Pendidikan keluarga dan institusional tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan nilai dari awal, tetapi sebagai proses penguatan dan pengembangan nilai yang telah ditanamkan sejak fase sebelumnya (Helmy, 2024).

Melalui model tiga fase ini, pendidikan Islam dipahami sebagai sistem yang berkesinambungan dan tidak terfragmentasi.

4.6.2 Integrasi Wahyu dan Psikologi Perkembangan

Rekonstruksi kedua adalah integrasi antara landasan wahyu dan temuan psikologi perkembangan modern.

Konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim bersifat normatif-teologis dan berlandaskan pada konsep fitrah serta tauhid. Sementara itu, psikologi prenatal modern menunjukkan bahwa kondisi emosional ibu, tingkat stres, serta lingkungan selama kehamilan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan emosional janin.

Integrasi keduanya dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yaitu (Setiady, 2023):

- a. Wahyu sebagai landasan nilai dan orientasi moral

- b. Psikologi sebagai penguat ilmiah terhadap dimensi perkembangan biologis dan emosional

Dengan integrasi ini, pendidikan prenatal tidak hanya memiliki legitimasi teologis, tetapi juga memiliki rasionalitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik kontemporer. Rekonstruksi ini memungkinkan konsep pendidikan prenatal Islam berkembang menjadi model pendidikan keluarga yang berbasis nilai sekaligus berbasis ilmu pengetahuan.

4.6.3 Pendidikan Prenatal sebagai Fondasi Paradigma Pendidikan Islam Holistik

Rekonstruksi ketiga adalah menempatkan pendidikan prenatal sebagai fondasi dalam paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Paradigma pendidikan Islam yang holistik menekankan (Hidayatullah, 2024):

- a. Kesatuan jasmani dan ruhani
- b. Integrasi iman, akal, dan akhlak
- c. Pendidikan sepanjang hayat

Dalam kerangka ini, pendidikan prenatal diposisikan sebagai fondasi awal pembentukan:

- a. Kesadaran tauhid
- b. Stabilitas emosional
- c. Orientasi moral
- d. Kesiapan belajar

Tanpa integrasi fase prenatal, pendidikan Islam berpotensi terfragmentasi dan kehilangan dimensi kontinuitasnya. Oleh karena itu, rekonstruksi konseptual ini memperluas cakupan pendidikan Islam dari orientasi postnatal menuju sistem pendidikan yang benar-benar berkesinambungan sejak awal kehidupan.

4.6.4 Implikasi Teoretik Rekonstruksi

Rekonstruksi konseptual ini memberikan beberapa implikasi teoretik (Azkiyah, 2025):

1. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses yang dimulai di lembaga formal, tetapi sebagai sistem yang dimulai sejak prakonsepsi.

2. Pendidikan keluarga memperoleh legitimasi teoretik yang lebih kuat sebagai basis pendidikan karakter.
3. Diskursus pendidikan Islam kontemporer memperoleh fondasi konseptual baru yang memperkuat klaimnya sebagai sistem pendidikan yang holistik.

Dengan demikian, rekonstruksi konseptual pendidikan prenatal tidak hanya memperkaya kajian pemikiran Ibnu Qayyim, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan teori pendidikan Islam kontemporer secara lebih sistematis dan integratif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak sebelum kelahiran anak. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses pedagogis yang dimulai ketika anak memasuki lembaga formal, melainkan sebagai proses pembinaan yang berlangsung sejak fase konsepsi dan masa kehamilan. Dalam karya *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci, dan tanggung jawab orang tua dalam menjaga serta mengarahkan fitrah tersebut telah dimulai sejak masa pralahir.

Pendidikan prenatal dalam perspektif Ibnu Qayyim berakar pada landasan tauhid dan penjagaan fitrah. Ia menempatkan kondisi spiritual, moral, dan psikologis orang tua terutama ibu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Perilaku religius orang tua, seperti menjaga ibadah, memperbanyak doa, membaca Al-Qur'an, menjaga akhlak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, dipandang sebagai bentuk pendidikan tidak langsung yang berdampak pada perkembangan janin.

Konsep ini bersifat holistik karena mencakup dimensi spiritual, moral, dan jasmani sekaligus. Namun demikian, secara metodologis, pemikiran Ibnu Qayyim masih bersifat normatif dan belum diformulasikan dalam bentuk teori pendidikan yang sistematis. Meskipun demikian, secara substansial, gagasan tersebut memiliki koherensi teologis dan integrasi konseptual yang kuat dalam kerangka pendidikan Islam.

5.1.2 Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Pendidikan Prenatal

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim mengandung nilai-nilai fundamental pendidikan Islam yang bersifat integratif dan transendental. Nilai utama yang menjadi fondasi adalah tauhid, yaitu orientasi seluruh proses pendidikan kepada penguatan penghambaan kepada Allah SWT. Pendidikan prenatal diarahkan untuk menanamkan kesadaran ketuhanan sejak fase paling awal kehidupan melalui pembinaan spiritual orang tua.

Selain nilai tauhid, terdapat nilai penjagaan fitrah, yaitu keyakinan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan yang harus dipelihara. Pendidikan prenatal diposisikan sebagai upaya menjaga kemurnian fitrah agar tidak mengalami distorsi akibat lingkungan yang negatif.

Nilai akhlak juga menjadi unsur penting dalam konsep ini. Akhlak orang tua selama masa kehamilan dipandang sebagai media pendidikan tidak langsung yang membentuk karakter anak. Kesabaran, ketenangan, tanggung jawab, dan keteladanan orang tua menjadi sarana internalisasi nilai moral sejak masa kandungan.

Selain itu, konsep ini mengandung nilai tanggung jawab pendidikan keluarga. Orang tua diposisikan sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga pendidikan tidak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga formal. Nilai keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani juga tampak dalam penekanan terhadap kesehatan fisik ibu dan stabilitas emosional sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim mencakup tauhid, penjagaan fitrah, akhlak, tanggung jawab keluarga, serta keseimbangan jasmani dan ruhani yang terintegrasi secara utuh.

5.1.3 Relevansi Konsep Pendidikan Prenatal terhadap Praktik Pendidikan Prenatal Kontemporer

Konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim al-Jauziyah memiliki relevansi yang signifikan terhadap praktik pendidikan prenatal kontemporer, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan keluarga dan pendidikan karakter. Dalam praktik pendidikan modern, fase prenatal umumnya dipahami dalam kerangka kesehatan dan psikologi perkembangan, dengan penekanan pada nutrisi, stabilitas emosi ibu, dan stimulasi dini. Pemikiran Ibnu Qayyim memperluas perspektif tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi pembentukan karakter.

Relevansi ini tampak pada kesesuaian antara temuan neurosains modern tentang pengaruh kondisi emosional ibu terhadap perkembangan janin dengan penekanan Ibnu Qayyim terhadap pentingnya ketenangan jiwa, ibadah, dan lingkungan religius selama kehamilan. Meskipun berbeda dalam epistemologi, keduanya mengakui bahwa fase prenatal merupakan tahap fundamental dalam pembentukan manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang cenderung berorientasi pada lembaga formal dan pendekatan kognitif, konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim menawarkan perspektif alternatif yang lebih holistik dan berkelanjutan. Ia menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan dan memandang pendidikan sebagai proses yang dimulai sejak sebelum kelahiran.

Dengan demikian, konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam memperkaya praktik pendidikan prenatal kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan ilmiah modern membuka peluang rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter sejak fase pralahir.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, baik pada tataran teoretis, praktis, maupun kelembagaan.

Pertama, secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perluasan horizon epistemologis pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa pendidikan bersifat berkelanjutan (long life education) dan tidak dimulai sejak anak memasuki lembaga formal, melainkan sejak fase pralahir. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa paradigma pendidikan Islam harus dibangun di atas prinsip kesinambungan antar fase kehidupan manusia, mulai dari konsepsi, kelahiran, masa kanak-kanak, hingga dewasa. Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah membuka ruang rekonstruksi teoritik yang lebih integratif antara dimensi teologis, antropologis, dan pedagogis. Implikasi ini menuntut pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak lagi bersifat fragmentatif dan institusional semata, tetapi mampu memasukkan fase prenatal sebagai fondasi konseptual pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem pembelajaran berbasis kurikulum, tetapi sebagai proses pembinaan manusia secara utuh sejak fase paling awal keberadaannya.

Selain itu, secara konseptual, penelitian ini mendorong integrasi antara wahyu dan temuan ilmiah modern dalam membangun paradigma pendidikan prenatal. Integrasi tersebut berimplikasi pada penguatan pendekatan interdisipliner dalam studi pendidikan Islam, sehingga dialog antara ilmu keislaman, psikologi perkembangan, dan neurosains dapat dikembangkan secara lebih sistematis. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada legitimasi normatif, tetapi juga memiliki korespondensi dengan temuan empiris yang relevan dengan perkembangan manusia kontemporer.

Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan pendidikan berbasis keluarga sebagai fondasi utama pembentukan generasi. Orang tua, khususnya pasangan suami istri yang sedang mempersiapkan pernikahan, kehamilan, dan masa pengasuhan awal, perlu dibekali pemahaman komprehensif tentang pentingnya pembinaan spiritual, emosional, dan jasmani sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan anak. Pendidikan prenatal tidak lagi dipahami sebagai anjuran moral yang bersifat personal, melainkan sebagai bagian dari kesadaran pedagogis keluarga Muslim.

Implikasi praktis ini dapat diwujudkan melalui pengembangan program edukasi pranikah yang tidak hanya membahas aspek fikih pernikahan, tetapi juga kesiapan

psikologis dan pedagogis calon orang tua. Demikian pula, program parenting Islami dapat diperluas dengan memasukkan materi tentang pendidikan prenatal berbasis nilai tauhid dan penjagaan fitrah. Pembinaan keluarga Muslim di lingkungan masjid, majelis taklim, dan komunitas pendidikan juga dapat diarahkan untuk memperkuat kesadaran bahwa pendidikan anak telah dimulai sejak masa kandungan. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya menjadi unit sosial, tetapi juga institusi pendidikan pertama yang sadar akan peran pedagogisnya sejak fase pralahir.

Ketiga, secara kelembagaan, pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan prenatal memiliki implikasi dalam pengembangan kebijakan dan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, dapat menjadikan konsep ini sebagai rujukan dalam merancang kurikulum pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD Islam), misalnya, integrasi konsep prenatal dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif orang tua dalam program pendidikan, penyelenggaraan seminar atau kelas ibu hamil berbasis nilai-nilai Islam, serta penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Islam, dapat mengembangkan kajian pendidikan prenatal sebagai bagian dari mata kuliah pendidikan keluarga atau filsafat pendidikan Islam. Implikasi ini mendorong lahirnya generasi pendidik yang memiliki perspektif holistik tentang proses pendidikan manusia.

Pada level kebijakan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan keluarga Muslim yang lebih sistematis dan terstruktur. Pendidikan karakter yang selama ini difokuskan pada lingkungan sekolah dapat diperluas dengan memperkuat fase pralahir sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga strategis dan aplikatif. Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpotensi menjadi pijakan dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih holistik, berkelanjutan, dan berbasis keluarga, sehingga mampu menjawab tantangan moral dan sosial dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari sebagai bagian dari refleksi metodologis dan kejujuran akademik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sehingga seluruh analisis bertumpu pada sumber-sumber tertulis, baik karya primer Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun literatur sekunder yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pendalaman konseptual secara sistematis dan komprehensif, namun tidak melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, serta belum diuji secara langsung dalam praktik pendidikan keluarga Muslim kontemporer. Implementasi gagasan pendidikan prenatal sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini masih memerlukan pembuktian melalui penelitian berbasis lapangan agar dapat diketahui efektivitas dan relevansinya dalam konteks sosial yang nyata.

Fokus penelitian yang diarahkan pada pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga menjadi batas ruang lingkup kajian. Meskipun telah disinggung pandangan beberapa ulama klasik lainnya, penelitian ini belum melakukan analisis komparatif yang mendalam dan sistematis dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, baik dari periode klasik maupun kontemporer. Akibatnya, variasi perspektif dalam tradisi intelektual Islam mengenai pendidikan prenatal belum sepenuhnya terpetakan secara menyeluruh.

Selain itu, dialog antara konsep pendidikan prenatal dalam Islam dengan pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains modern masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum mengembangkan integrasi interdisipliner secara empiris yang dapat mempertemukan secara metodologis antara nilai-nilai spiritual Islam dan temuan ilmiah mengenai perkembangan prenatal. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa ruang pengembangan kajian integratif masih terbuka luas untuk penelitian selanjutnya.

Konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim kontemporer yang beragam juga belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini. Realitas keluarga Muslim saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan struktur keluarga, dinamika ekonomi, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola asuh. Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim dalam masyarakat

modern memerlukan proses kontekstualisasi yang lebih mendalam agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan aktual.

Di samping itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek filosofis dan normatif dibandingkan dengan aspek teknis-operasional. Model implementasi yang aplikatif dalam bentuk program pendidikan keluarga, modul parenting Islami, atau desain kurikulum belum dirumuskan secara rinci. Dengan demikian, pengembangan model yang lebih operasional dan terukur menjadi peluang penting bagi penelitian lanjutan.

Menyadari berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam, khususnya dalam mengangkat kembali pentingnya fase prenatal sebagai bagian integral dari paradigma pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Keterbatasan yang ada sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian yang lebih komprehensif, empiris, komparatif, dan interdisipliner di masa mendatang.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi pengembangan teori pendidikan Islam, perlu dilakukan upaya sistematis untuk memasukkan fase prenatal ke dalam kerangka konseptual pendidikan Islam yang utuh dan berkelanjutan. Para akademisi dan peneliti di bidang pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan landasan teologis dengan temuan ilmiah modern mengenai perkembangan prenatal.

Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam, perlu dilakukan penguatan peran pendidikan keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter. Program pembinaan calon orang tua, pendidikan pranikah, serta pendampingan ibu hamil berbasis nilai-nilai Islam dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter jangka panjang.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat Muslim, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan anak tidak dimulai setelah kelahiran, tetapi sejak masa kandungan. Kesadaran ini penting untuk membangun lingkungan

keluarga yang religius, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan spiritual dan emosional anak.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan tidak melibatkan pendekatan empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan lapangan (field research) untuk menguji implementasi konsep pendidikan prenatal dalam praktik keluarga Muslim kontemporer, atau dengan pendekatan komparatif antara pemikiran Ibnu Qayyim dan tokoh pendidikan Islam lainnya.

Kelima, diperlukan pengembangan model konseptual pendidikan prenatal berbasis nilai-nilai Islam yang lebih operasional dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan pedoman praktis dalam pembinaan keluarga Muslim serta pengembangan kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Islam . *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)*, 111-129.
- Agung. (2023). Amanah Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal dalam Perspektif Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 8 No.2*, 147-167.
- Agus Pahrudin, R. S. (2025). Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 74-78.
- Aini. (2020). Implementasi Pendidikan Anak Pretanatal. *ZAHRA: Research And technology Tought Elementary School of Islam Journal*, 34-45.
- Aji. (2025). Konsep Pendidikan Islam Untuk Anak: Telaah Literatur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 297-311.
- Akip. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim al- Jauziyyah dan Bisri Mustofa. *el-Ghiroh Vol.XIX*, 15-32.
- Alfika. (2022). *PRANIKAH DAN PRAKONSEPSI: OPTIMALISASI KESEHATAN CALON PENGANTIN*. Jakarta Barat: PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Alinata. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 169-182.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2022). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maudud (Hanya Untukmu Anakku Penduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Andiyanto. (2018). Konsep Pendidikan Prenatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary Vol.4*, 196-206.
- Angga. (2019). Pendidikan untuk Anak Usia 0-2 Tahun dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 147-154.
- Anwar. (2026). SEJARAH STUDI ISLAM KLASIK MODERN KONTEMPORER: TOKOH & ALIRAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 73-84.
- Aprilia. (2020). Perkembangan Pada Masa Prenatal Dan Kelahiran. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 40-57.
- Arafah. (2024). Dasar Tujuan Pendidikan Hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 1-11.

- Arianto. (2024). Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 101-124.
- Aridlah. (2022). Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 555-562.
- Azhar. (2024). Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam. *Tsaqafah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 47-60.
- Azizah. (2025). Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Al-Qur'an: Kajian Surah AlMujadalah Ayat 11. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 176 - 184.
- Azkiyah. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Management dan Pendidikan Agama Islam*, 113-135.
- Chasanah. (2026). Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTSN1KudusJawa Tengah. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 36-47.
- Eka. (2025). TINGKAT EMOSIONAL IBU PADA MASA PRENATAL MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BAYI PASCANATAL. *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 33-47.
- Fatimah. (2024). The Concept of Prenatal Education In The Perspective Of Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 175-180.
- Firdaus. (2025). PROSES PERKEMBANGAN OTAK SERTA PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 88-99.
- Fuad. (2014). Taksonomi Transenden. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2-25.
- Fuad. (2023). Pendidikan Prenatal: Perilaku Religius dan Sosial Orang Tua Lulusan Terbaik UIN Sunan Ampel Surabaya 2019-2021. *JECED: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 54-67.
- Gerry. (2025). Emotional Brain Development: Neurobiological Indicators from Fetus Through Toddlerhood. *MDPI*, 1-36.
- Hamid. (2025). Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dialektika; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22-45.
- Hamzah. (2018). Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tuhfah Al Maudud Bi Ahkami Al Maulud Karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1-27.
- Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Volume 08 No.01*, 1-6.
- Helmy. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy AsySyaibani. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 113-125.

- Hidayati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2606-2616.
- Hidayatullah. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina. *Mozaic Islam Nusantara*, 155-172.
- Humaidah. (2025). Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Miftahul Ilmi*, 159-177.
- Ike. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Qoyum Al Jauzi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 156-162.
- Irawan. (2025). Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Konsep Ketuhanan (Tauhid) pada Anak Usia Sekolah . *Jurnal Pendidikan Islam* , 934-941.
- Laily. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Melalui Keluarga Berencana Perspektif Hadis . *JURNAL HUKUM KELUARGA ISLAM*, 1-21.
- Latief. (2020). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0: TEKNIK DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal literasiologi*, 45-60.
- Latipah. (2022). Urgensi Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam. *As-Sabiqun*, 484-500.
- Liani. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Edusiana*, 38-49.
- Mahitah. (2025). PARADIGMA INTEGRATIF: PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI JEMBATAN ILMU AGAMA DAN SAINS. *Journal of Islamic Education Research*, 13-29.
- Mainuddin. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qoyyum al Jauziyyah . *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* , 149- 150.
- Mariani. (2021). PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP IQ, EQ, DAN SQ. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1-13.
- Maulana. (2019). Modernisasi Dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Indonesia. *AEJ*, 45-56.
- Ma'zumi. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran dan Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *Indonesian Journal of Islamic Education Tarbawy*, 194-210.
- Miftah. (2023). *Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi*, 1-17.

- Muntako. (2025). MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG HOLISTIK: KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP TAFSIR IBNU ABI HATIM. *Jurnal Ilmiah PGSD* , 270-285.
- Mutaqin. (2025). Rahim Sebagai Madrasah Pertama: Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18-32.
- Noer. (2024). Konsep Ilmu Dalam Pendidikan Islam Relevansi Terhadap Materi Pembelajaran Kontemporer. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* , 1-20.
- Nurhusni. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *Al-Kainah Journal Islamic Studies Volume 2 Nomor 1*, 12-28.
- Nurmala. (2025). Fitrah Sebagai Landasan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 109-123.
- Oktafiani. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. *Jurnal Basicedu*, 580-588.
- Oktafiani. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. *Jurnal Basicedu*, 3580-3588.
- Puspita. (2022). Mendidik Anak dengan Cinta: Analisis Pola Asuh Ibnu Qayyim dan Muhammad Fauzil Adhim Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 318-333.
- Putri. (2025). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1-12.
- Qusairi. (2026). REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM : KONSEP FITRAH DAN HANIF SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS DAN PRAKTIS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 514-530.
- Rabbani. (2025). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM: ANALISIS PERAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI. *A-Sulthan Journal of Education*, 293-314.
- Rahmadon. (2019). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam. *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 176-194.
- Rahmi. (2025). KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Media Akademik* , 1-14.
- Ramadhini. (2021). Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 196-210.

- Ramadhan. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bangkalan: Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Riza. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 13-33.
- Rosadah. (2025). PERKEMBANGAN JANIN DALAM KANDUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 281-296.
- Rosidi. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-14.
- Saadi. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 90-108.
- Saputra. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 137-158.
- Sari. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud. *Adiba: Journal of Education*, 395-406.
- Setiady. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pranatal Dalam Buku Profil Orang Betawi Karya Ridwan Saidi. *Jurnal on Education*, 5994-6006.
- Shodiq. (2026). BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU QAYYIMAL-JAUZIYYAH: ANALISIS RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 55-69.
- Siddik. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 14 No.1*, 35-51.
- Sipahutar. (2025). Tujuan dan Urgensi Studi Islam dalam Konteks Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 95-106.
- Siregar. (2025). Menjelaskan Cara Menganalisis Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Media Akademik*, 1-14.
- Suhartono. (2020). Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al Jauziyyah dalam kitab tuhfatu al-maudūd bi ahkāmī al-maulūd. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 53-58.
- Sulung. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, 110-117.

- Sumarna. (2023). Penelitian Kualitatif Terhadap Hukum Empiris . *Jurnal Serambi hukum*, 1-13.
- Suryadi. (2020). Implementasi Pendidikan Pranatal Perspektif Islam . *Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 12, No.2*, 201-404.
- Susanto. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora*, 53-62.
- Susanto. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim; Jurnal Pendidika, Sosial, dan Humaniora*, 53-62.
- Tiara. (2025). Analisis Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam di Kelas 12 SMK PAB 2 Helvetia. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 20-24.
- Tobroni. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* , 166-181.
- Wahyudi. (2025). Periode dan Fase-Fase Pendidikan Islam: Analisis Komprehensif Dalam Pembentukan Karakter Individu. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 730-734.
- Waluyo. (2020). Pendidikan Prenatal Dalam Membentuk Karakter anak. *Jurnal Pendidikan pascasarjana Magister PAI*, 1-13.
- Waruwu. (2024). PENGOPERASIAN SISTEM APLIKASI E-ARSIP DALAM MEMAKSIMALKAN MANAJEMEN OPERASI PELAYANAN SURAT MASUK DAN SURAT KELUAR BERBASIS DIGITAL DI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN NIAS UTARA. *Jurnal EMBA*, 44-51.
- Yohana. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*, 492-495.
- Yulistina. (2025). Paradigma Pendidikan Islam dalam Arus Modernisasi: Tinjauan Filosofis dan Historis. *PANDAI; Jurnal Pendidikan*, 18-27.
- Yusuf. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *Alacrity : Journal Of Education*, 276-288.
- Za'im. (2016). Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah) . *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vol.2 No.1* , 80-96.
- Zaini. (2022). TUHFAH AL MAWDUD BI AHKAM AL MAWLUD; Seni Mendidik Anak ala Ibn al Qayyim al Jauziyah. *Journal of Islamic Education Studies*, 144-160.
- Zuchri. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.

Zulfa. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Jurnal Pendidikan* , 1-9.

